

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PENINGKATAN KAPASITAS PENGURUS INTI KELOMPOK
WANITA TANI MELALUI BIMBINGAN TEKNIS DIGITAL
ACCOUNTING DI DESA WINDUJANTEN KECAMATAN
KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:
Puput Ineke Putri
NRP. 2104007



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PENINGKATAN KAPASITAS PENGURUS INTI KELOMPOK
WANITA TANI MELALUI BIMBINGAN TEKNIS DIGITAL
ACCOUNTING DI DESA WINDUJANTEN KECAMATAN
KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:
Puput Ineke Putri
NRP. 2104007

Telah disetujui pada tanggal: **Desember 2024**
Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Aep Rusmana, M.Si


Irniyati Samosir, MPS.Sp

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena senantiasa memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga praktikan mampu melaksanakan Praktikum Komunitas dan menyusun laporan praktikum komunitas tentang tahap membangun relasi (*dialog*), tahap asesmen (*discovery*), tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap intervensi (*development*), tahap evaluasi (*development*), dan tahap terminasi dan rujukan (*continuity*) tepat pada waktunya.

Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Komunitas yang telah dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2024 sampai dengan 06 Desember 2024 di Desa Windujanten Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka praktikum dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat dan waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharma Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan sosial Bandung.
2. Dr. Aep Rusmana, M.Si dan Irniyanti Samosir, MPS.S.p selaku dosen pembimbing pada Praktikum Komunitas yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada praktikan selama Praktikum Komunitas berlangsung.
3. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan sosial Bandung.
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
5. Seluruh Dosen Politeknik Kesejahteraan sosial Bandung yang telah memberikan ilmu kepada praktikan.
6. Rohman Hidayat, SH selaku Kepala Desa Windujanten beserta jajaran yang mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Windujanten Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Jawa Barat.
7. Kepada Orang Tua dan keluarga besar praktikan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Praktikan mengucapkan terimakasih atas segala dukungan. Tanpa adanya dukungan dari mama praktikan tidak

dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Komunitas ini dengan baik dan tepat waktu.

8. Teman-teman kelompok 19, yakni Rista Nanda Sari, Muhammad Rayhan Fadhilah, Lutfi Achmad Fauzan, Alya Marry Otshalabiba, Risky Oktaviana Devi, Maria Ekaristi Dhera. Ariestya Aprilyanti, Artarita Dea Oktavianingrum, Adityo Rian Firmansyah, Dan Andi Dwi Pranata yang telah kebersamai praktikan melewati proses Praktikum Komunitas dengan kerja sama yang baik selama Praktikum Komunitas berlangsung.
9. Seluruh pihak yang telah berjasa selama pelaksanaan Praktikum Komunitas. Demikian laporan ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu praktikan sangat menghargai kritikan dan saran dari pembaca.

Bandung, 07 Desember 2024

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2. Tujuan Praktikum Komunitas	2
1.2.1. Tujuan umum.....	2
1.2.2. Tujuan khusus	2
1.3. Manfaat Praktikum Komunitas	3
1.4. Sasaran.....	4
1.5. Sistematika Penulisan Laporan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	7
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	7
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>).....	7
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	14
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	15
2.2.1. Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	15
2.2.2. Asesmen (<i>Discovery</i>)	15
2.2.3. Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	16
2.2.4. Intervensi (<i>Development</i>)	16
2.2.5. Evaluasi (<i>Development</i>)	17
2.2.6. Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	17
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	17
2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani.....	20
2.4.1. Kajian Konseptual Penyuluhan Sosial.....	20
2.4.2. Kajian Konseptual Pemberdayaan	24

2.4.3. Kajian Konseptual Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	28
2.4.4. Kajian Konseptual Kelompok Wanita Tani	29
2.4.5. Kajian Konseptual Pengelolaan Keuangan	31
2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	32
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	35
3.1. Gambaran Umum Komunitas	35
3.1.1. Profil Desa Windujanten Kecamatan Kadugede	35
3.1.2. Demografi Desa Windujanten	35
3.1.3. Kependudukan Desa Windujanten	37
3.1.4. Struktur Organisasi Desa Windujanten	37
3.1.5. Visi dan Misi Desa Windujanten	38
3.1.6. Organisasi Masyarakat Desa Windujanten	39
3.2. Program/Layanan Desa Windujanten	40
3.2.1. Program Kerja Desa Windujanten	40
3.2.2. Layanan Desa Windujanten	41
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Windujanten	42
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	44
4.1. Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	44
4.1.1. Proses Praktik	44
4.1.2. Hasil Praktik	49
4.2. Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>)	50
4.2.1. Asesmen awal	50
4.3. Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	54
4.3.1. Proses Rencana Intervensi	54
4.3.2. Hasil Rencana Intervensi	55
4.4. Tahap Intervensi (<i>Development</i>)	58
4.4.1. Proses Praktik	58
4.4.2. Hasil Praktik	61
4.5. Tahap Evaluasi (<i>Development</i>)	63
4.5.1. Evaluasi Proses	63
4.5.2. Evaluasi Hasil	64
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	65

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	67
5.1. Integrasi/Keterkaitan Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	67
5.2. Refleksi Praktikan	68
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum	69
5.4. Tantangan Praktikum Komunitas	73
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	74
6.1. Simpulan	74
6.2. Rekomendasi	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Desa Windujanten.....	36
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi.....	38
Gambar 4. 1 Asesmen Awal (MPA).....	50
Gambar 4. 2 Asesmen Awal (SLA).....	51
Gambar 4. 3 Asesmen lanjutan (PEKA).....	52
Gambar 4. 4 Penilaian Kemampuan Organisasi (PEKA)	53
Gambar 4. 5 Hasil Technology of Participation (TOP)	56
Gambar 4. 6 Kalender Kegiatan	57
Gambar 4. 7 Tim Kerja Masyarakat.....	58
Gambar 4. 8 Hasil Intervensi dalam Pelatihan Pencatatan Keuangan.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Windujanten	37
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Desa Windujanten Berdasarkan Pekerjaan.....	37
Tabel 3. 3 PPKS di Desa Windujanten.....	43

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Penerimaan di Desa Windujanten.....	44
Foto 4. 2 Transect Walk	45
Foto 4. 3 Home Visit.....	46
Foto 4. 4 Community Involvement Senam	47
Foto 4. 5 Community Involvement Pengajian.....	47
Foto 4. 6 Community Involvement Voli.....	48
Foto 4. 7 Communiy Meeting	48
Foto 4. 8 Asesmen Non Partisipatif (Wawancara).....	53
Foto 4. 9 Perumusan Rencana Intervensi	55
Foto 4. 10 Intervensi Penyuluhan Pengelolaan Keuangan	59
Foto 4. 11 Intervensi Penyuluhan Narasumber Kepala Cabang Bank Kuningan	60
Foto 4. 12 Intervensi Pelatihan Pembuatan Pembukuan Keuangan.....	61
Foto 5. 1 Kegiatan Jumat Bersih bersama Ibu PKK.....	69
Foto 5. 2 Kegiatan Posyandu	70
Foto 5. 3 Kegiatan Senam Aerobik	71
Foto 5. 4 Kegiatan Pengajian	71
Foto 5. 5 Kegiatan Olahraga Voli	72
Foto 5. 6 Kegiatan Windujanten Expo.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Kerja Lapangan.....	78
Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikan	79
Lampiran 3 Surat Undangan Community Meeting	80
Lampiran 4 Daftar Hadir Community Meeting	81
Lampiran 5 Daftar Hadir Penyuluhan dan Pemberdayaan KWT Srikandi.....	84
Lampiran 6 Poster Penyuluhan Sosial KWT	85
Lampiran 7 Surat Undangan Windujanten Expo (Lokakarya)	86
Lampiran 8 Daftar Hadir Windujanten Expo (Lokakarya).....	87
Lampiran 9 Poster Acara Windujanten Expo.....	88
Lampiran 10 Surat Pernyataan Rujukan	89
Lampiran 11 Hasil Intervensi Pembuatan Pembayaran Digital	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung salah satu program studi yang ada di Poltekesos adalah Pekerjaan Sosial. Pekerjaan Sosial merupakan profesi yang bertujuan membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan sosial. Profesi ini menuntut kemampuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional, mencakup pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*) yang menjadi dasar dalam melaksanakan intervensi sosial secara efektif dan etis. Pendidikan formal di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung dirancang untuk mencetak lulusan yang memiliki kompetensi tersebut melalui kurikulum yang komprehensif.

Proses pembelajaran di Politeknik Kesejahteraan Sosial tidak hanya dilakukan di dalam kelas (*classroom teaching*), tetapi juga melalui praktikum (*field teaching*). Praktikum memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan. Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan, mahasiswa dapat mengidentifikasi permasalahan sosial, serta mengaplikasikan ilmu pekerjaan sosial yang telah dipelajari di perkuliahan. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, komunikasi, dan intervensi secara nyata dalam konteks masyarakat sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Praktikum komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Praktikum komunitas pada tahun ini dilaksanakan di Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Melalui pelaksanaan praktikum di Desa Windujanten, mahasiswa Poltekesos mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengalaman nyata, memperluas pengetahuan, serta mengasah keterampilan pekerjaan sosial dalam konteks pengembangan masyarakat. Intervensi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi

positif dalam memperkuat kapasitas suatu komunitas atau masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Desa Windujanten ini memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dengan berdasarkan data tahun 2024 Desa Windujanten tercatat memiliki 2.627 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jumlah tersebut tentu dapat menjadi berbagai potensi sekaligus permasalahan sosial yang kompleks. Salah satu isu yang menjadi perhatian adalah pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi. Kelompok ini berpotensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal, namun masih menghadapi tantangan seperti pembelian bibit secara perorangan, tidak adanya pencatatan keuangan, tidak adanya rekening yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani. Tantangan-tantangan tersebut perlu ditangani, apabila jika tidak maka tantangan tersebut bisa menjadi permasalahan baru. Situasi atau gambaran tersebut menjadi alasan bagi praktikan memilih Desa Windujanten sebagai tempat praktikum berbasis komunitas dan Kelompok Wanita Tani sebagai fokus intervensi.

1.2. Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus berikut tujuan dari Praktikum Komunitas:

1.2.1. Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2.2. Tujuan khusus

Tujuan khusus pada Praktikum Komunitas ini diharapkan mahasiswa mampu:

- 1) Meningkatkan pemahaman praktikan mengenai konsep dan implementasi layanan sosial berbasis komunitas di lokasi praktik yaitu desa Windujanten.
- 2) Meningkatkan pemahaman praktikan dalam menganalisis serta memahami masalah dan kebutuhan klien di lingkungan sosial desa Windujanten.

- 3) Meningkatkan kemampuan praktikan dalam membangun dan menjaga hubungan profesional dengan klien serta lingkungan sosial di desa Windujanten.
- 4) Meningkatkan kemampuan praktikan dalam mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai profesi pekerjaan sosial.
- 5) Meningkatkan keterampilan praktikan dalam melaksanakan tugas-tugas administratif terkait pekerjaan sosial.

1.3. Manfaat Praktikum Komunitas

Praktikum komunitas merupakan bagian penting dalam pendidikan pekerjaan sosial yang memberikan pengalaman belajar langsung di lapangan. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memiliki berbagai manfaat yang di antaranya:

1) Pengembangan Pengetahuan (*Knowledge*)

Mahasiswa dapat memahami kondisi sosial masyarakat secara nyata, termasuk berbagai permasalahan dan potensi yang ada, serta belajar menerapkan teori dan konsep pekerjaan sosial yang diperoleh dari pembelajaran di kelas ke dalam situasi kehidupan nyata.

2) Penguatan Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan Interpersonal mahasiswa belajar berkomunikasi, bernegosiasi, dan membangun hubungan baik dengan masyarakat, Keterampilan Analitis Mereka dilatih untuk menganalisis masalah, menyusun rencana intervensi, dan mengevaluasi program.

3) Pembentukan Nilai dan Sikap (*Value*)

Praktikum membentuk nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Mahasiswa dilatih untuk menghormati nilai-nilai lokal, budaya, dan norma masyarakat setempat.

4) Pengembangan Profesional

Praktikum menjadi juga menjadi ajang untuk mengenal dunia kerja profesional dalam bidang pekerjaan sosial. Mahasiswa dapat membangun jaringan (*networking*) dengan para praktisi dan lembaga yang terlibat dalam pengembangan masyarakat.

5) Kontribusi Sosial

Melalui intervensi yang dilakukan, mahasiswa dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, baik dalam pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun aspek sosial lainnya.

6) Peningkatan Kepercayaan Diri

Mahasiswa yang terlibat langsung dalam kegiatan sosial akan memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam menghadapi tantangan pekerjaan di masa depan.

Manfaat tersebut menjadikan praktikum komunitas sebagai sarana penting dalam membentuk calon pekerja sosial yang profesional, kompeten, dan siap berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

1.4. Sasaran

Sasaran utama dari kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Windujanten adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi, yang terdiri dari para perempuan petani yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian desa. Kelompok ini dipilih berdasarkan hasil asesmen yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan keuangan dan administrasi usaha tani.

Melalui pelatihan ini, diharapkan anggota KWT Srikandi mampu meningkatkan keterampilan dalam mencatat dan mengelola keuangan usaha mereka secara mandiri, termasuk membuat pembukuan sederhana dan memanfaatkan layanan pembayaran digital. Sasaran lain mencakup peningkatan kesadaran dan keterampilan dalam perencanaan usaha yang lebih baik untuk menunjang keberlanjutan dan kesejahteraan keluarga mereka.

Masyarakat umum Desa Windujanten juga menjadi sasaran tidak langsung dalam kegiatan ini, karena dampak dari peningkatan kapasitas KWT Srikandi diharapkan dapat memicu pertumbuhan ekonomi desa yang lebih luas melalui praktik pertanian yang lebih efektif dan profesional.

1.5. Sistematika Penulisan Laporan

COVER DEPAN

COVER DALAM

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR FOTO

DAFTAR LAMPIRAN

- BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan praktikum komunitas.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang metode pekerjaan sosial dengan komunitas (*Community Work*), tahapan dalam proses pekerjaan sosial dengan komunitas (*Community Work*) antara lain tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*), peranan pekerja sosial dalam *community work* dan *groupwork*, tinjauan konseptual yang berkaitan dengan kasus yang ditangani, serta regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum komunitas, program/layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.
- BAB IV PENANGANAN KASUS, memuat tentang proses dan hasil pelaksanaan intervensi komunitas yaitu membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *community work* dan *groupwork* dan capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikum (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikum dalam

kegiatan lainnya di lokasi praktikum komunitas lainnya, serta tantangan dalam praktikum komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang temuan-temuan penting praktikum dan rekomendasi untuk untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Pekerjaan sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. (Dwi Heru Sukoco, 2011) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka. Berdasarkan pengertian pekerjaan sosial menurut Siporin, pekerjaan sosial merupakan suatu institusi sosial, artinya pekerjaan sosial mempunyai kedudukan dan fungsi yang strategis dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial yang membantu mencegah permasalahan tidak muncul, memberikan solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi, memulihkan kembali fungsi sosial yang terganggu, dan meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial sehingga mampu menghadapi tantangan dan hambatan yang ada.

Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Komunitas dalam buku Dwi Heru Sukoco (2011:25) mendefinisikan, pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka. Netting (2010:3) mendefinisikan, Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Netting (2010:3) menyatakan bahwa, Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas.

1) Model Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Rothman dan Tropman (2008) mengemukakan tiga model intervensi dalam praktik pekerjaan sosial makro, yaitu:

(1) Model *Locality Development*

Model ini biasa juga disebut *Community Development*. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. (Suharto, 1997). Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

(2) Model *Social Planning*

Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas. Sistem klien pada umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita atau pria tunasosial, dan sebagainya.

(3) Model *Social Action*

Model ini memiliki pandangan bahwa didalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Aksi sosial merupakan model pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber

(*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Model aksi sosial didasari oleh suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan korban dari adanya ketidakadilan struktur.

2) Strategi Dan Taktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Intervensi komunitas, terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat diterapkan sesuai kondisi di lapangan. Menurut Netting (2010), strategi dan taktik tersebut dibagi menjadi tiga kategori: kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*social campaign*), dan kontes (*contest*). Berikut penjelasannya:

(1) Kerjasama (*Collaboration*)

Kerjasama (*Collaboration*) Ini adalah strategi yang diterapkan ketika kelompok sasaran telah memahami langkah-langkah yang perlu diambil dan telah mencapai kesepakatan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Taktik yang digunakan meliputi implementasi dan pengembangan kapasitas (*capacity building*). Implementasi berarti adanya kerja sama yang erat sehingga rencana perubahan dapat dilaksanakan. Sementara itu, *capacity building* berfokus pada peningkatan kemampuan, yang mencakup perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung.

(2) Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye sosial bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggota sistem sasaran bahwa perubahan sangat diperlukan, sehingga sumber daya dapat dialokasikan dengan tepat. Taktik yang digunakan dalam kampanye ini meliputi pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media massa. Pendidikan bertujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka bersedia terlibat. Persuasi dilakukan untuk meyakinkan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat. Pemanfaatan media massa berfungsi untuk mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan saluran komunikasi yang mudah diakses.

(3) Kontes (*Contest*)

Kontes merupakan strategi yang cocok digunakan ketika kelompok sasaran menghadapi masalah akibat struktur kekuasaan

yang menindas dan tidak adil. Taktik yang diterapkan meliputi advokasi dan negosiasi. Advokasi adalah upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan menawarkan persyaratan tertentu kepada pihak lain seperti, kelompok dominan atau pemerintah, sebagai ganti kerugian yang ditimbulkan oleh pelaksanaan program tertentu.

3) Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

(1) *Community Involvement (CI)*, dan *Neighborhood Survey Study (NSS)*

Firsan (2011: 54-55) mengemukakan bahwa, *Community involvement* adalah hubungan yang dibangun dengan publik (stakeholder, media, masyarakat yang berada di sekitar perusahaan, dan lain-lain). Teknik ini dapat dilakukan dengan meleburkan diri atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun. *Neighborhood Survey Study (NSS)* adalah nama lain dari *home visit* atau kunjungan rumah yang merupakan salah satu teknik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa yang sudah ada yang diperoleh dengan tehnik lain (Winkel. WS, 1995).

(2) *Community/Night Meeting Forum) Community/Night Meeting Forum (CMF)*

Pertemuan masyarakat meruakan kegiatan non formal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RT yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (*need assessment*) bagi penyiapan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan.

(3) *Focus Group Discussion (FGD)*

Ajat Sudrajat dkk (2005) mengemukakan, diskusi kelompok adalah suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Diskusi kelompok pada dasarnya adalah wawancara kelompok yang

dipandu oleh seorang moderator, berdasarkan topik diskusi yang merupakan pokok permasalahan. Diskusi kelompok merupakan suatu forum yang dibentuk untuk saling membagi informasi dan pengalaman diantara para peserta diskusi untuk membahas satu masalah khusus.

Tujuan *Focus Group Discussion* dalam Asesmen Komunitas, berikut merupakan tujuan dari *Focus Group Discussion* identifikasi dan individualisasi kebutuhan-kebutuhan komunitas berdasarkan analisis keadaan/masalah dalam sumber, melibatkan berbagai unsur komunitas dalam asesmen, sehingga lebih mengikat komitmen mereka untuk melakukan upaya-upaya perubahan sesuai kebutuhan yang ditetapkan, menjamin kegiatan pengembangan masyarakat/komunitas yang selektif yang dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat spesifik, membangun dasar-dasar perincian yang rasional dan jelas. Membangun definisi realitas dan makna dari kesulitan atau kebutuhan yang dihadapi komunitas secara konsesus. *Focus Group Discussion* atau Diskusi Kelompok Terfokus. Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal bersifat khusus secara mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.

(4) *Asset Based Community Development* (ABCD)

Asset Based Community Development (ABCD) adalah model pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Adapun yang dimaksud dengan aset dalam konteks ini adalah segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat dapat menggunakan potensi dan kekuatan yang dimiliki ini sebagai senjata ampuh untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat. Metode ABCD tidak hanya berfokus pada kelompok rentan dan marginal saja, namun juga pada seluruh elemen dalam masyarakat yang memiliki potensi dan kekuatan positif. Metode ini sedikit berbeda dengan metode lain yang pada umumnya lebih memfokuskan pada masalah dan kebutuhan komunitas.

(5) *Methodology Participatory Assessment (MPA)*

Methodology Participatory Assessment (MPA) Pendekatan untuk menemukan dan menggali masalah, kebutuhan dan kekuatan masyarakat secara partisipatif. Dayal, dkk (2000) mengemukakan bahwa *Methodology for Participatory Assessments (MPA)* adalah metode yang dikembangkan untuk menjalankan penilaian suatu proyek pembangunan masyarakat. Sheafor (2003) mengemukakan bahwa MPA merupakan teknik untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat yang menentukan, merencanakan, dan memutuskan permasalahan yang dihadapi. Metoda ini biasa digunakan untuk mengidentifikasi atau menemukannya kebutuhan dan potensi yang ada di dalam maupun di luar masyarakat. Pemimpin kegiatan MPA ini hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan kepada warga agar dapat menemukan sendiri kebutuhan dan potensi tersebut. Langkah-langkah dalam teknik MPA yaitu menjelaskan maksud, tujuan dan proses, mengidentifikasi masalah, menentukan prioritas masalah, melakukan analisis masalah (faktor penyebab dan akibat masalah), dan mengidentifikasi sumber berdasarkan prioritas masalah.

(6) *Logical Framework Analysis (LFA)*

Logical Framework Analysis (LFA) merupakan sebuah metode untuk menentukan kerangka kerja yang logis, sistematis, dan terukur. Metode ini umum digunakan untuk merancang suatu program sosial agar tepat sasaran dengan menguraikan input program, aktivitas, hasil langsung, hasil antara, capaian akhir program, hingga tujuan program yang lebih luas

(7) *Technology of Participation (TOP)*

Technology of Participation (TOP) merupakan usaha sistematis dengan melibatkan masyarakat dalam menentukan langkah-langkah kegiatan perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi agar tercapai kondisi yang diinginkan. *Technology of Participation (TOP)* adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga seluruh pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan gagasan. Teknologi

partisipatif mengeksplorasi munculnya inisiatif-inisiatif, sikap kepemimpinan, keputusan dan tanggung jawab dari seluruh warga yang hadir. Teknik ini dapat membantu target group (kelompok sasaran) untuk menghasilkan kegiatan operasional (Ajat Sudrajat dkk, 2005).

Teknik dasar dalam ToP terbagi menjadi tiga antara lain tahap diskusi adalah serangkaian pertanyaan yang memandu kelompok di dalam proses dialog pertanyaan pertanyaan ini membimbing kelompok melewati empat tingkatan kesadaran, yakni objektif, reflektif, interpretative, dan memutuskan, tahap Lokakarya adalah proses lima langkah yang mengorganisasi para anggota kelompok ke arah pendalaman diskusi dan mencapai konsensus atau kesepakatan bersama tentang tindakan yang tepat dilakukan oleh kelompok. Langkah tersebut adalah penentuan konteks, sumbang saran, menyusun gugus/kategorisasi, memberikan label/penamaan, dan perenungan atau refleksi, tahap Rencana tindak ini digunakan untuk membuat rencana secara rinci tindakan yang akan dilakukan oleh kelompok setelah terjadi konsensus kelompok untuk melakukan kegiatan. Tahap rencana tindak adalah proses tujuh langkah yang mengorganisir para anggota kelompok ke arah penyusunan rencana tindakan yang realistis dan mudah dilaksanakan. Langkah-langkah tersebut adalah penentuan konteks, lingkaran sukses, kondisi obyektif, menyatakan komitmen, lokakarya menentukan tindakan yang diperlukan, penjadwalan dan penugasan, serta refleksi.

4) Pengetahuan dan Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial dalam komunitas menurut Edi Suharto (2017:46) sebagai berikut:

- (1) Engagement merupakan proses awal untuk melakukan kontak, kontrak dan pendekatan awal dengan beragam individu, kelompok dan organisasi.

- (2) Asesmen merupakan proses memahami dan menganalisis masalah serta kebutuhan klien, termasuk asesmen kebutuhan profil wilayah.
- (3) Penelitian bertujuan mengumpulkan dan mengidentifikasi data sehingga menjadi informasi yang dapat dijadikan dasar dalam merencanakan pemecahan masalah atau mengembangkan kualitas program).
- (4) Negosiasi dalam masyarakat seringkali terjadi konflik diantara berbagai kepentingan yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan. Untuk itu pekerja sosial yang bekerja di masyarakat harus mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dan membangun konsensus. Dalam hal ini pekerja sosial berperan sebagai mediator, yang harus mendengarkan, menampung dan memahami masing-masing pihak yang berkonflik secara netral.
- (5) Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat mendasar bagi seorang pekerja sosial. Komunikasi pada proses praktik pekerjaan sosial makro berfungsi sebagai alat untuk bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan seluruh elemen masyarakat.
- (6) Konseling merupakan proses melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat dengan beragam latar belakang kebudayaan.
- (7) Manajemen sumber disini merupakan proses memobilisasi sumber-sumber yang ada di masyarakat, termasuk manajemen waktu dan aplikasi-aplikasi untuk memperoleh bantuan,
- (8) Pencatatan dan pelaporan terutama dalam kegiatannya dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi program.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah pendekatan dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada interaksi dan dinamika antara individu dalam suatu kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan anggota kelompok, membangun solidaritas, dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang membantu anggota kelompok dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan

keterampilan sosial, dan merumuskan solusi kolektif. Garvin (2011) tipe-tipe pekerjaan sosial dengan kelompok yaitu:

- 1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation*).
- 2) Kelompok rekreasi (*recreation group*).
- 3) Kelompok rekreasi keterampilan (*recreation skill group*).
- 4) Kelompok pendidikan (*educational group*).
- 5) Kelompok pemecahan masalah dan pembuatan keputusan.
- 6) Kelompok bantu diri (*self-help group*).
- 7) Kelompok sosialisasi (*socialization group*).
- 8) Kelompok penyembuhan (*therapeutic group*).
- 9) Kelompok sensitivitas (*sensitivity group*).

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Membangun Relasi (*Dialog*)

Tahap membangun relasi atau dialog dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses intervensi sosial. Tujuan dari tahap ini adalah menciptakan hubungan yang saling percaya antara pekerja sosial dan komunitas agar proses intervensi berjalan efektif. Tahap membangun relasi (*dialog*) terdiri dari persiapan untuk bekerjasama (*preparing to work together*), pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*), pembentukan dan pengembangan *partnership* (*developing partnership*), pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*), penentuan arah kegiatan (*defining directions*).

2.2.2. Asesmen (*Discovery*)

Asesmen (*discovery*) dalam pekerjaan sosial makro merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis masalah sosial yang ada ditingkat komunitas, organisasi, atau kebijakan publik. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan agar pekerja sosial dapat merancang intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan komunitas. Rothman (1995) mengajukan model pengorganisasian komunitas berbasis asesmen untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Kirst-Ashman & Hull (2018) menekankan pentingnya asesmen yang berbasis data untuk menciptakan kebijakan sosial yang efektif. Tahap asesmen (*discovery*) terdiri dari mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar

kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial, mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*), dan memperluas peluang (*expanding opportunities*).

2.2.3. Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap rencana intervensi (*planning*) dalam pekerjaan sosial makro adalah proses merancang tindakan yang akan diambil untuk mengatasi masalah sosial yang telah diidentifikasi pada tahap asesmen (*discovery*). Rencana ini mencakup strategi, metode, dan sumber daya yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama komunitas dan pemangku kepentingan. Kirst-Ashman & Hull (2018) menekankan pentingnya perencanaan partisipatif dalam praktik pekerjaan sosial makro untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Tahap rencana intervensi (*discovery*) terdiri dari mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial, mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*), dan memperluas peluang (*expanding opportunities*).

2.2.4. Intervensi (*Development*)

Tahap intervensi (*development*) dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas adalah proses pelaksanaan program atau kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai perubahan sosial yang positif. Tahap ini melibatkan pelaksanaan langsung, pengawasan, dan penguatan kapasitas komunitas untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi pada tahap asesmen. Rothman (1995) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan kolaborasi dalam pengorganisasian komunitas untuk menciptakan perubahan sosial. Kirst-Ashman & Hull (2018) menyatakan bahwa tahap intervensi harus mengutamakan keterlibatan komunitas secara langsung untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. Tahap intervensi dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial, mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*), memperluas peluang (*expanding opportunities*), penemuan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*), pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*), pengembangan sistem informasi (*developing information systems*).

2.2.5. Evaluasi (*Development*)

Tahap evaluasi dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas adalah proses menilai keberhasilan, efektivitas, dan dampak dari program intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi bertujuan untuk mengukur apakah tujuan yang ditetapkan tercapai, mengidentifikasi hambatan yang muncul, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Rothman (1995) menyatakan bahwa evaluasi dalam pekerjaan sosial harus mencakup proses monitoring, penilaian hasil, dan pelaporan untuk menciptakan perubahan sosial yang nyata.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap terminasi dan rujukan (*continuity*) dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas adalah proses mengakhiri intervensi yang telah dilakukan serta memastikan keberlanjutan program melalui pelimpahan tanggung jawab kepada komunitas atau lembaga lain yang relevan. Tahap ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai tetap berjalan meskipun pendampingan dari pekerja sosial telah berakhir. Rujukan (*continuity*) adalah proses merujuk komunitas atau individu kepada lembaga lain yang dapat memberikan dukungan lanjutan atau pelayanan tambahan sesuai kebutuhan yang masih ada setelah intervensi berakhir. Zastrow (2014) menyatakan bahwa terminasi dan rujukan harus dilakukan dengan menghormati martabat komunitas dan memastikan transisi yang mulus. Kirst-Ashman & Hull (2018) menekankan bahwa keberlanjutan program harus diprioritaskan melalui pelimpahan tanggung jawab kepada komunitas dan rujukan ke lembaga yang relevan.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

2.3.1. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work*

Menurut Rothman (2008) berikut adalah peran dan keterampilan yang dibutuhkan pelaku perubahan dalam intervensi komunitas bertujuan untuk memberikan peran dalam suatu proses intervensi komunitas.

1) Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Seorang enabler membantu masyarakat agar dapat mengartikulasi kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Peran sebagai enabler ini adalah peran klasik dari *community worker*. Menurut Isbandi (2002) ada empat fungsi

utama yang dilakukan *community worker* sebagai pemercepat terjadinya perubahan, yaitu:

- (1) Membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka.
- (2) Membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat.
- (3) Mengembangkan relasi interpersonal yang baik.
- (4) Memfasilitasi perencanaan yang efektif

2) Perantara (*Broker*)

Peranan broker adalah menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana memperolehnya. Peran perantara perlu melibatkan klien dalam kegiatan menghubungkan ini.

3) Pendidik (*Educator*)

Peran sebagai pendidik mempersyaratkan *community worker* mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan.

4) Tenaga Ahli (*Expert*)

Peran sebagai *expert* mempersyaratkan adanya kemampuan memberi masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai area.

5) Perencanaan Sosial (*Social Planner*)

Peran perencana sosial membutuhkan kemampuan pelaku perubahan dalam mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat. Kemudian menganalisisnya dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut.

6) Advokat (*Advocate*)

Mendorong pelaku perubahan untuk menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan, tetapi suatu bantuan ataupun layanan tersebut tidak memedulikan (bersifat negatif).

7) Aktivis (*Activist*)

Peran aktivis menuntut untuk melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan sering kali tujuannya adalah mengalihkan sumber daya ataupun kekuasaan (*power*).

8) Perencana Sosial,

Peran ini diwujudkan dalam bentuk perancangan intervensi yang telah dilakukan, serta berfungsi sebagai manajer kasus dalam mengatur keterlibatan pihak-pihak yang berkontribusi positif. Penerapan peran ini tetap berorientasi pada masyarakat, sehingga praktikan bekerja sama dengan masyarakat atau Tim Kerja Masyarakat (TKM).

2.3.2. Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Peranan pekerja sosial dalam *group work* terdiri dari peranan yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu kelompok, masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

1) Peranan Sebagai Perantara (*Broker Roles*)

Pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan/lembaga/panti sosial. Selain sebagai perantara Pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

2) Peranan Sebagai Pemungkin (*Enabler Roles*)

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi klien untuk menolong dirinya sendiri. Pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan klien dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan. memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi klien. Klien melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

3) Peranan Sebagai Penghubung (*Mediator Role*)

Peranan pekerja sosial sebagai penghubung (*mediator role*) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar klien dengan keluarga, konflik antar klien yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

4) Peranan Sebagai Advokasi (*Advocator Role*)

Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan.

5) Peranan Sebagai Fasilitasi (*Fasilitator Role*)

Peranan sebagai fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi klien hal ini bertujuan agar klien tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi klien. Disamping itu peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

6) Peranan Sebagai Negosiator (*Negotiator Role*)

Peran ini dilakukan terhadap klien yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik (Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, 2003).

2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani

2.4.1. Kajian Konseptual Penyuluhan Sosial

1) Definisi Penyuluhan Sosial

Menurut Permensos No 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, penyuluhan sosial adalah sebuah proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan Sosial sebagai proses penguatan kapasitas adalah upaya yang dilakukan untuk melakukan penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antar individu, kelompok organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya sampai di aras global. Kemampuan atau kapasitas masyarakat, diartikan sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat untuk memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara lebih berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien) secara berkelanjutan.

Inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat (Margono, 2000). Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Falsafah penyuluhan sosial menurut Kelsey dan Hearne (1955), yaitu bekerja bersama masyarakat untuk membantu mereka agar dapat meningkatkan harkat martabatnya sebagai manusia.

2) Prinsip Penyuluhan

Adapun prinsip-prinsip dalam penyuluhan sosial adalah sebagai berikut:

(1) Prinsip Partisipasi

Hubungan antara Penyuluh Sosial dan khalayak perlu dibangun berdasarkan prinsip partisipasi yang di dalamnya mengandung unsur demokratis. Yaitu ruang komunikasi antara Penyuluh Sosial dan khalayak sasaran secara terbuka, transparan, bersahabat dan hangat didasari oleh semangat kesetaraan. Ini penting untuk menciptakan suasana yang obyektif, akrab, kerjasama, konstruktif dan rasa bangga terhadap hasil dari proses yang berjalan dalam komunikasi.

(2) Prinsip untuk Semua

Penyuluhan sosial berlaku untuk semua sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial dengan penentuan khalayak sasaran berdasarkan pada pertimbangan masalah dan kebutuhan.

(3) Prinsip Perbedaan Individual

Setiap individu memiliki keunikan dan kekhususan tertentu yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Proses penyuluhan

sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan dan masalahnya.

(4) Prinsip Pribadi

Penyuluhan sosial diterapkan dengan memandang sasaran sebagai pribadi seutuhnya, mereka adalah manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, emosi, dan sebagainya.

(5) Prinsip Interdisiplin

Permasalahan yang ada pada khalayak sasaran perlu dipandang dari berbagai sudut pandang atau interdisiplin. Bahwa apa yang diberikan oleh Penyuluh Sosial tidak bersifat mutlak, tetapi perlu memberikan peluang terbukanya sudut pandang lain dalam mendekati suatu permasalahan.

3) Fungsi Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial memiliki berbagai fungsi, yaitu:

- (1) Fungsi Preventif, artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk meniadakan timbulnya problema sosial yang baru.
- (2) Fungsi Remedial (Kuratif/Rehabilitatif), artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk menanggulangi problema sosial yang telah timbul.
- (3) Fungsi Pengembangan (*Development*), artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk usaha pengembangan masyarakat.
- (4) Fungsi Penunjang (*Supportif*) artinya penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor

4) Metode Penyuluhan Sosial

Metode penyuluhan sosial berdasarkan teknik penyampaian, dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Penyuluhan Langsung: penyuluhan secara langsung bertatap muka dengan sasarannya, misalnya dengan pertemuan, demonstrasi, sarasehan, kunjungan, dan lain-lain.
- (2) Penyuluhan Tidak Langsung: penyuluhan tidak langsung berarti pesan yang disampaikan tidak secara langsung dilakukan oleh Penyuluh Sosial tetapi melalui perantara atau media. Seperti misalnya poster, spanduk, pemutaran film, siaran melalui radio atau televisi, dan media internet.

5) Media Penyuluhan Sosial

Media adalah suatu perantara untuk menyalurkan informasi oleh penyuluh kepada sasaran yang dibuat dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran (Daryanto, 2010). Media dalam penyuluhan memiliki beberapa manfaat, yaitu media dapat memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan pemahaman sasaran, media penyuluhan dapat mengarahkan perhatian sasaran sehingga meningkatkan motivasi sasaran untuk memperhatikan materi penyuluhan, media penyuluhan dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, misalnya melalui rekaman video yang menampilkan kejadian langka di masa lampau atau melalui slide yang menampilkan suatu objek yang terlalu besar atau kecil yang tidak tampak oleh indera penglihatan secara langsung (Arsyad, 2012). Penyuluhan sosial yang bisa dilakukan dengan menggunakan media antara lain:

- (1) Media cetak, seperti buku teks, modul, pamflet, brosur, leaflet, spanduk, peta, dan lain-lain.
- (2) Media elektronik, seperti radio, televisi, megatron, internet, sosial media, dan lain-lain.
- (3) Alat bantu/alat peraga, seperti alat peraga tertentu, seni peran, wayang, ludruk, dan lain-lain.

6) Strategi Penyuluhan Sosial

Beberapa strategi penyuluhan sosial dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Peningkatan kapasitas sosial dan tanggung jawab sosial masyarakat, artinya penyuluhan sosial harus dirancang sebagai proses pemberdayaan masyarakat dan proses penguatan kapasitas sosial dan tanggung jawab sosial masyarakat.
- (2) Peningkatan kualitas SDM dan Lembaga Kesejahteraan Sosial, artinya penyuluhan sosial dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM dan lembaga kesejahteraan sosial sehingga program kesejahteraan sosial yang professional dapat terselenggara guna mendukung terwujudnya *good governance*.
- (3) Peningkatan partisipasi masyarakat, artinya penyuluhan sosial diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam

penyelenggaraan program Prioritas Nasional. (Pusat Penyuluhan Sosial Kemensos, 2019).

7) Tahapan Penyuluhan Sosial

Dalam melaksanakan penyuluhan sosial, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang Penyuluh Sosial, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut. Adapun tahap tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Tahap Persiapan Penyuluhan Sosial

Tahap persiapan penyuluhan sosial diantaranya melakukan prakondisi penyuluhan sosial dengan menentukan masalah dan kebutuhan masyarakat serta, menentukan prioritas masalah dan kebutuhan masyarakat, menyusun rencana kerja penyuluhan, menyusun materi penyuluhan sosial, dan melakukan koordinasi dengan pihak terkait.

(2) Tahap Pelaksanaan Penyuluhan Sosial

Tahap pelaksanaan penyuluhan sosial diantaranya menyiapkan media dan sarana prasarana yang diperlukan untuk melakukan penyuluhan sosial, menyelenggarakan kegiatan penyuluhan sosial menggunakan metode dan teknik yang telah direncanakan sebelumnya, melaksanakan penyuluhan secara langsung atau tidak langsung menggunakan media dan alat bantu baik bagi individu, keluarga, kelompok dan massal.

(3) Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut diantaranya menyusun rencana tindak lanjut bersama masyarakat sasaran yang diarahkan kepada pencapaian tujuan, rencana tindak lanjut dapat berupa aksi nyata dan konkret dalam upaya pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan. (Pusat Penyuluhan Sosial Kemensos, 2019).

2.4.2 Kajian Konseptual Pemberdayaan

1) Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan potensi individu maupun kelompok dalam suatu komunitas agar mereka dapat mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki secara mandiri untuk

meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Proses ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mengambil keputusan, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi program yang berdampak pada kehidupan mereka. Kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dikomunikasikan dengan baik dan benar. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife (1995) menyatakan bahwa,

“Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system,’ and so on.”

Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada seperti; Pertama, pemberdayaan merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing pribadi mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahaman terhadap dunia tempat mereka tinggal. Kedua, pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha yang terencana dan sistematis. Dilaksanakan secara berkesinambungan baik itu individu maupun kolektif guna mengembangkan potensi dan kemampuannya yang terdapat dari dalam individu dan kelompok masyarakat, sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Kehidupan masyarakat perlu dikondisikan sebagai sebuah wadah, dimana setiap anggotanya melalui aktivitas sehari-hari saling belajar dan mengajar. Diharapkan akan terjadi proses interaksi dalam wujud dialog dan komunikasi informasi antara sesama anggota masyarakat yang saling mendorong guna mencapai pemenuhan hidup

manusia mulai dari kebutuhan fisik sampai pada aktualisasi diri. Ketiga, pemberdayaan dapat dilihat dari setiap manusia dan masyarakat yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya (Moelijarto, 1996).

2) Elemen Kunci Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang melibatkan peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam komunitas untuk mengelola kehidupan mereka secara mandiri. *WorldBank* dalam Narayan (2002) terdapat elemen kunci yang mendasari pemberdayaan masyarakat diantaranya:

(1) Access to Information

Dalam melakukan pemberdayaan, informasi berperan sebagai salah satu sumber yang paling penting. Komunikasi yang baik terjalin karena masing-masing individu memiliki informasi yang dapat merekatkan hubungan mereka. Dengan adanya informasi yang memadai, orang akan mudah memberikan pelayanan dan menerima pelayanan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat.

(2) Inclusion and Participation

Inklusi merupakan keseluruhan individu yang terlibat dalam pemberdayaan, baik subyek maupun pelaku pemberdayaan. Sedangkan partisipasi merupakan sebuah peran yang dilakukan individu untuk keberhasilan kelompoknya. Kedua faktor tersebut secara menyeluruh memiliki fungsi yang hampir sama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatkan kemauan subyek pemberdayaan agar mau dan mampu diberdayakan

(3) Accountability

Akuntabilitas merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara tepat. Dalam pemberdayaan masyarakat, akuntabilitas dimaksudkan dalam ketepatan mengambil keputusan, ketepatan dalam menghitung dana, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan dan kemampuan untuk memprediksi penyelesaian masalah yang terbaik.

(4) Local Organization

Kapasitas organisasi lokal mengacu pada kemampuan orang untuk bekerja sama, mengorganisasi dan memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah-masalah kepentingan umum. Sering di luar jangkauan sistem formal, masyarakat pedesaan bergantung pada satu sama lain untuk dukungan dan kekuatan dalam memecahkan masalah sehari-hari mereka. Organisasi lokal sering informal, seperti dalam kasus sekelompok wanita yang meminjamkan uang kepada satu sama lain atau beras. Mereka juga dapat formal, dengan atau tanpa pendaftaran hukum, seperti dalam kasus kelompok petani.

3) Tahap-Tahap Pemberdayaan

Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

- (1) Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- (2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- (3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019), tahapan pemberdayaan masyarakat terdiri dari:

(1) Tahap Persiapan

Ada dua hal yang perlu dikerjakan dalam tahapan ini, yakni penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh *community worker* dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

(2) Tahap Pengkajian *Assessment*

Tahap pengkajian atau *assessment* dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang

dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.

(3) Tahap Perencanaan Alternatif

Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai exchange agent atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program berikut kelebihan dan kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif.

(4) Tahap Rencana Aksi

Pada tahap pemfomalisasi, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memfomalisasi gagasan tersebut ke dalam tulisan, apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana.

(5) Tahap Implementasi Program

Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami maksud, tujuan dan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka juga harus bekerja sama dengan petugas.

(6) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Program ini sebaiknya melibatkan warga untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri.

(7) Tahap Terminasi

Tahapan terminasi merupakan tahap akhir sebab masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka sudah bisa menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri dan keluarga

2.4.3. Kajian Konseptual Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Harini dan Listyaningsing (2000) menjelaskan bahwa wanita kepala rumah tangga adalah wanita yang dianggap bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, yaitu: (1) wanita tidak kawin yaitu wanita yang tidak terikat dengan

perkawinan dan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya; (2) wanita kawin yaitu wanita yang terikat dalam perkawinan tetapi tempat tinggalnya terpisah dengan suami sehingga wanita tersebut mengepalai rumah tangganya; (3) wanita cerai hidup atau cerai mati dan belum menikah lagi dan tidak kembali ke keluarga yang melahirkan atau mertua.

Dalam Permensos Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial pada Pasal 1, disebutkan bahwa pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani dan rohani maupun sosial secara memadai dan wajar.

Menurut Kementerian Sosial, saat ini terdapat 26 kategori PPKS, termasuk Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Menurut Peraturan Menteri Sosial No.8 tahun 2012 bahwa Perempuan rawan sosial ekonomi adalah seorang perempuan dewasa yang berusia 18 sampai 59 tahun baik yang sudah menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari hari.

2.4.4. Kajian Konseptual Kelompok Wanita Tani

1) Pengertian Kelompok Wanita Tani

Kelompok tani tidak bisa lepas dari pengertian kelompok itu sendiri. Kelompok tani ialah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Keanggotaan kelompok tani berjumlah 20-25 orang atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usaha taninya (Pusat Penyuluh Pertanian, 2011).

Mulyana (2000) menjelaskan bahwa kelompok ialah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk tercapai tujuan bersama, untuk mengenal antara anggota satu dengan anggota yang lainnya serta diharapkan mereka memandang bahwa mereka bagian dari kelompok tersebut. Santoso (2004) kelompok tani memiliki satu fungsi yaitu sebagai kelompok unit produksi dimana unit produksi ini erat hubungannya dengan wadah kerja sama dengan

melaksanakan kegiatan secara bersama-sama dapat dicapai efisiensi yang lebih tinggi baik dalam hal pengadaan sarana produksi, perkreditan, dan pemasaran hasil.

Kelompok tani merupakan sebuah kelembagaan ditingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisir para petani dalam berusaha tani. Kelompok tani juga diatur dalam peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani yang mendefinisikan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Definisi Kelompok Wanita Tani setelah uraian di atas disimpulkan adalah sekumpulan wanita yang dibentuk untuk mempunyai aktivitas dalam bidang pertanian yang tumbuh berdasarkan tujuan yang sama, keinginan yang sama serta mengenal satu sama lain, yang bertujuan untuk mampu menambahkan pendapatan keluarga. Kegiatan kelompok tani merupakan perkumpulan yang beranggotakan para petani desa tersebut. Meskipun tidak semua petani di desa tersebut mengikuti kegiatan ini. Ketua kelompok tani dipilih dari salah seorang petani yang dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan luas. Ketua kelompok tani yang terpilih diharapkan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya antara lain mengkoordinasikan kegiatan gotong-royong untuk pengolahan lahan anggota kelompok tani secara bergantian, mengkoordinasikan penjualan hasil produksi, dan melakukan hubungan dengan pihak penyuluh maupun dinas pertanian.

2) Fungsi Kelompok Wanita Tani

Peraturan menteri pertanian nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 terdapat tiga fungsi utama kelompok tani diantaranya

(1) Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

(2) Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan;

(3) Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Santosa (2004) menyatakan keberadaan kelompok tani memiliki fungsi diantaranya

- (1) Kelompok tani sebagai wadah kerja sama
- (2) Kelompok tani sebagai unit produksi
- (3) Kelompok tani sebagai organisasi kegiatan bersama
- (4) Kelompok tani sebagai kesatuan swadaya dan swadana
- (5) Kelompok tani sebagai kelas belajar adalah wadah belajar kelompok tani/anggota guna untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh kembang kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitas menjadi lebih meningkat, pendapatan bertambah dan kehidupan lebih sejahtera.

Pembinaan kelompok tani diarahkan untuk memberdayakan kelompok wanita tani agar memiliki kekuatan mandiri, yang mampu menerapkan inovasi (teknis, sosial dan ekonomi), mampu memanfaatkan azas skala ekonomi dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak, untuk itu pembinaan diarahkan agar kelompok wanita tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar mengajar, sebagai unit produksi, serta sebagai wahana kerjasama menuju kelompok tani sebagai kelompok usaha.

2.4.5. Kajian Konseptual Pengelolaan Keuangan

Menurut Purba (2021), pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Menurut Yulianti &

Silvy (2013), dalam jurnal (Yushita, 2017) dalam melakukan pengelolaan keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Media pencapaian tujuan tersebut dapat melalui tabungan, investasi, atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur, mengelola, merencanakan dan menyiapkan keuangannya untuk kegiatan sehari-hari dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Menurut Djou (2019) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Pengelolaan keuangan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan sesuai dengan hak dan kewajibannya Agustina (2019). Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan adalah kurangnya informasi dan kurangnya pemahaman dalam pengelolaan keuangan Ibrahim (2020). Adapun tujuan melakukan pengelolaan keuangan dalam berwirausaha, yaitu:

- 1) Mencapai target dana tertentu dimasa yang akan datang
- 2) Melindungi dan meningkatkan kejayaan yang dimiliki
- 3) Mengatur arus kas (pemasukan dan pengeluaran uang)
- 4) Melakukan manajemen risiko dan mengatur risiko dengan baik
- 5) Mengelola utang piutang.

2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Regulasi adalah sebuah peraturan yang sengaja dirancang dan dirumuskan, disusun serta dibuat sedemikian rupa agar membantu mengendalikan suatu kelompok masyarakat, lembaga, organisasi, perusahaan dengan tujuan tertentu. Terdapat regulasi yang mendukung pelaksanaan Praktikum Institusi terutama dalam penanganan kasusus, diantaranya:

- 1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi ketika kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan tersebut, warga negara dapat hidup layak, mengembangkan

diri, dan melaksanakan fungsi sosialnya. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 ini juga membahas tentang peranan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial dilakukan secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan.

2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial;

Undang-Undang tentang Pekerja Sosial mengatur mengenai pertama, Praktik Pekerjaan Sosial; kedua, standar Praktik Pekerjaan Sosial; ketiga, Pendidikan Profesi Pekerja Sosial; keempat, Registrasi dan izin praktik; kelima, hak dan kewajiban Pekerja Sosial dan Klien; keenam, Organisasi Pekerja Sosial sebagai wadah aspirasi Pekerja Sosial; ketujuh, Dewan Kehormatan Kode Etik yang dibentuk oleh Organisasi Pekerja Sosial; kedelapan tugas dan wewenang Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; dan kesembilan, peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Praktik Pekerjaan Sosial.

3) Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pembangunan Inklusif Berbasis Keluarga

Peraturan ini mengatur pembangunan yang mencakup perempuan dan kelompok rentan, termasuk perempuan rawan sosial ekonomi. Fokus utamanya adalah pada pemberdayaan perempuan, perbaikan akses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, serta mengurangi kemiskinan.

4) Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2018 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial

Peraturan ini mengatur tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya. Pekerja sosial diharapkan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melakukan intervensi sosial, memberikan pendampingan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan, serta membantu dalam proses pemberdayaan masyarakat. Peraturan ini juga menyebutkan tentang sertifikasi profesi pekerja sosial.

5) Peraturan Menteri Sosial No. 12 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Sosial

Peraturan ini memberikan pedoman teknis bagi penyelenggaraan pekerjaan sosial di Indonesia. Dalam peraturan ini, pekerja sosial diharapkan dapat berperan dalam melaksanakan intervensi sosial, mulai dari penanganan masalah sosial di tingkat individu, keluarga, kelompok, hingga komunitas. Hal ini mencakup penyelesaian masalah kemiskinan, penanganan bencana sosial, penyandang disabilitas, serta perlindungan anak dan perempuan.

- 6) Peraturan Menteri Pertanian nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani.

Peraturan menteri pertanian nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 berisi tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani dimana didalamnya membahas tentang pedoman dalam rangka pembinaan, pengembangan, serta peningkatan kapasitas kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pemberdayaan dan pengorganisasian secara sistematis.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1. Gambaran Umum Komunitas

3.1.1. Profil Desa Windujanten Kecamatan Kadugede

Windujanten berasal dari dua kata dalam bahasa Sunda, yaitu "*Windu*" yang berarti delapan dan "*Janten*" yang berarti jadi. Windujanten mengandung makna historis yang diceritakan turun-temurun oleh masyarakat. Kisah bermula dari seorang *Dalem* di Desa Cibinuang, Kecamatan Kuningan, yang memiliki beberapa anak, salah satunya bernama Buyut Kidul yang memutuskan untuk merantau dan mencari tempat tinggal baru, melintasi berbagai daerah hingga akhirnya tiba di Ciparay, yang kini menjadi bagian Dusun Wage, Desa Windujanten.

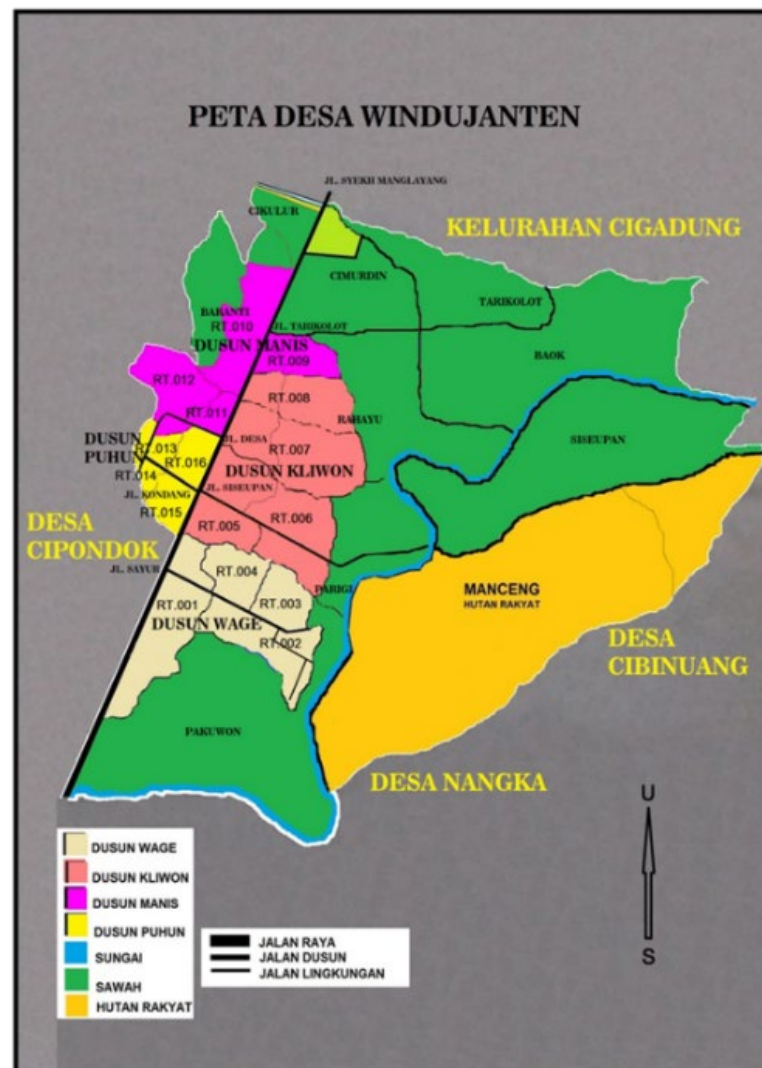
Daerah Ciparay saat itu masih berupa hutan belantara dipilih oleh Buyut Kidul sebagai tempat tinggal karena dianggap paling cocok. Setelah menetap dan memiliki keturunan yang semakin banyak, Buyut Kidul menghadapi persoalan untuk menentukan pusat kegiatan atau ibu kota desa. Solusi yang diambil adalah menyelenggarakan sayembara. Dalam sayembara tersebut, barang siapa yang mampu mengangkat sebuah dog-dog (alat musik tabuh) akan berhak menetapkan pusat kegiatan sekaligus menjadi kepala desa. Sayembara ini dimenangkan oleh salah satu anak Buyut Kidul, yaitu Buyut Puji. Buyut Puji kemudian menetapkan daerah yang kini dikenal sebagai Desa Windujanten sebagai pusat kegiatan desa.

Nama Desa Windujanten sendiri ditetapkan melalui musyawarah keluarga besar Buyut Kidul pada sekitar tahun 1805. Dalam musyawarah tersebut, Buyut Kidul menceritakan perjalanannya selama delapan tahun berkelana untuk menemukan tempat tinggal yang sesuai. Pengalaman ini menjadi inspirasi penamaan desa yang mencerminkan penghormatan terhadap perjuangan dan pengorbanan Buyut Kidul selama mencari tempat yang ideal untuk menetap. Hingga kini, nama Windujanten menjadi simbol sejarah dan identitas masyarakat desa Windujanten.

3.1.2. Demografi Desa Windujanten

Desa Windujanten terletak di Daerah Kawasan Kuningan, dengan luas Wilayah 149.837 Hektar yang terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun Tetangga (RT). Desa Windujanten merupakan desa di bawah Kecamatan

Kadugede yang berada di daerah dataran tinggi. Sebagian besar wilayah Desa Windujanten adalah dataran yang tinggi. Lingkup wilayah Desa Windujanten terdiri dari empat dusun yang memiliki karakteristik masing-masing, yaitu Dusun Wage, Dusun Kaliwon, Dusun Manis dan Dusun Puhun, setiap dusun menyumbang keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat desa. Batas Desa Windujanten di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Cigadung Kecamatan Cigugur, sebelah selatan dengan Desa Cipondok dan Desa Babatan Kecamatan Kadugede, sebelah timur dengan Desa Cibinuang Kecamatan Kuningan dan Desa Nangka Kecamatan Kadugede dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Cipondok Kecamatan Kadugede dan Kelurahan Cigadung Kecamatan Cigugur



Gambar 3. 1 Peta Desa Windujanten

Sumber: Profil Desa Windujanten (2024)

3.1.3. Kependudukan Desa Windujanten

Penduduk Desa Windujanten berdasarkan data terakhir hasil Sensus Penduduk Tahun 2024 tercatat sebanyak 2.627 jiwa. Berikut table yang menjelaskan jumlah penduduk yang ada di Desa Windujanten:

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Windujanten

No.	Tahun	Usia (Tahun)			Jumlah (Jiwa)
		0-14	15-64	65-atas	
1.	2023	209	1.938	260	2.613
2.	2024	454	1.901	272	2.627

Sumber: Profil Desa Windujanten (2024)

Jumlah penduduk Desa Windujanten pada tahun 2024 berdasarkan pekerjaan. Berikut klasifikasinya:

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Desa Windujanten Berdasarkan Pekerjaan

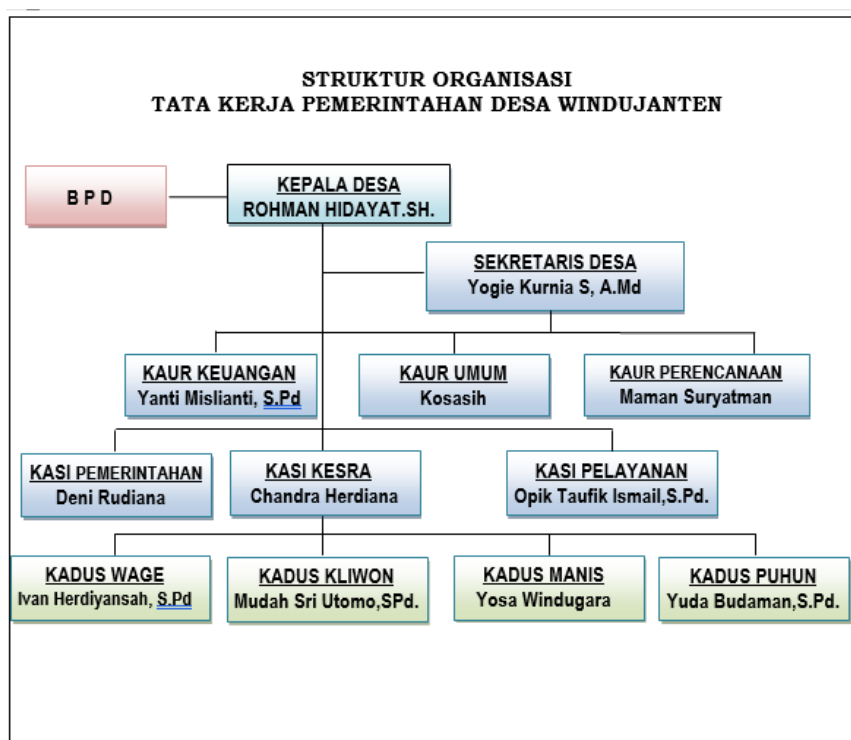
No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	PNS	218
2.	Wiraswasta	208
3.	Pedagang	17
4.	Pendiunan	45
5.	Sopir	6
6.	Buruh Tani	27
7.	Guru	25
10.	Jasa	25
11.	Lainnya	493

Sumber: Profil Desa Windujanten (2024)

3.1.4. Struktur Organisasi Desa Windujanten

Struktur organisasi Desa Windujanten menunjukkan alur kepemimpinan yang jelas dan terstruktur. Di puncak organisasi terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan Kepala Desa. Kepala Desa memimpin seluruh jalannya pemerintahan desa dan bertanggung jawab langsung kepada BPD. Di bawah kepemimpinan Kepala Desa, terdapat Sekretaris Desa yang berperan penting dalam administrasi dan koordinasi kegiatan desa. Selanjutnya, Sekretaris Desa dibantu oleh beberapa

Kepala Seksi, yaitu Kasi Kesejahteraan, Kasi Pemerintahan, Kasi Pelayanan, serta tiga orang Kepala Urusan (Kaur) yang mencakup Kaur TU & Umum, Kaur Keuangan dan Kaur Perencanaan, dibawah pengawasan dan arahan dari Kepala Seksi dan Kaur, terdapat para Kepala Dusun yang membawahi empat dusun yaitu Dusun Wage, Dusun Kliwon, Dusun Manis dan Dusun Puhun. Masing-masing Kepala Dusun bertanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan wilayah dusunnya, serta menyampaikan aspirasi masyarakat kepada tingkat yang lebih tinggi. Dengan struktur organisasi yang jelas ini, diharapkan setiap aspek pemerintahan desa dapat berjalan dengan efisien, dan pelayanan kepada masyarakat dapat ditingkatkan.



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi

Sumber: Profil Desa Windujanten (2024)

3.1.5. Visi dan Misi Desa Windujanten

1) Visi Desa Windujanten

Visi Desa Windujanten adalah SIAP (Sejahtera, Intellect bermartabat, Agamis, Pinunjul).

2) Misi Desa Windujanten

- (1) Menciptakan kondisi Desa yang kondusif, tertib, aman dan tentram, senantiasa menjalin dan membina kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dengan prinsip Duduk sama rendah, Berdiri sama tinggi, Ringan sama dijinjing dan Berat sama dipikul
- (2) Berupaya untuk meningkatkan taraf hidup keluarga Prasejahtera dan wanita rawan sosial menjadi keluarga yang sejahtera dan mandiri
- (3) Mempertahankan dan meningkatkan jati diri yang intelek, bermartabat, disiplin, toleran, saling menghargai dalam kehidupan beragama, kebudayaan dan bernegara
- (4) Mengedepankan kejujuran, keadilan, transparansi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemerintahan, kelembagaan maupun dalam urusan kemasyarakatan
- (5) Mengembangkan potensi desa sebagai prioritas modal dasar pembangunan untuk menuju Desa Windujanten yang pinunjul (unggul) meliputi: Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) dan Sistem Perekonomian Kerakyatan
- (6) Melaksanakan Program Pembangunan skala desa fisik dan non fisik secara berkesinambungan dengan mengedepankan azas manfaat untuk kepentingan masyarakat.

3.1.6. Organisasi Masyarakat Desa Widnujanten

Desa Windujanten memiliki berbagai organisasi masyarakat yang berperan penting dalam mendukung pembangunan desa, menjaga stabilitas sosial dan memberdayakan warga. Organisasi-organisasi masyarakat di Desa Windujanten diantaranya adalah:

1) Badan Pemusyawaratan Desa (BPD)

BPD adalah lembaga yang berfungsi sebagai mitra pemerintah desa dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pelaksanaan program desa. Anggota BPD dipilih dari warga desa yang dianggap memiliki integritas dan pengetahuan yang baik tentang kebutuhan masyarakat. BPD berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi warga kepada kepala desa, membahas peraturan desa dan memantau jalannya pemerintahan desa agar transparan dan akuntabel.

2) Karang Taruna

Karang Taruna merupakan organisasi pemuda yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, memberdayakan pemuda desa melalui pelatihan keterampilan adanya kegiatan olahraga serta pengorganisasian acara seperti perayaan Hari Kemerdekaan. Organisasi ini juga berperan dalam membantu program pemerintah desa seperti sosialisasi kesehatan dan pendidikan.

3) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

LPM adalah organisasi yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pembangunan desa. LPM menyusun rencana kerja pembangunan yang melibatkan warga seperti perbaikan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi dan pengelolaan lingkungan.

4) Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

PKK adalah organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang kesejahteraan keluarga. Kegiatan PKK meliputi pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan dan program pendidikan anak usia dini. Organisasi ini berperan dalam meningkatkan peran perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat.

5) Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes adalah lembaga yang mengelola usaha ekonomi desa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah desa. Di Desa Windujanten, BUMDes berperan dalam mengelola usaha seperti toko desa, pengelolaan hasil pertanian atau penyediaan layanan keuangan mikro, BUMDes membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kemandirian ekonomi desa.

3.2. Program/Layanan Desa Windujanten

3.2.1. Program Kerja Desa Windujanten

1) Bidang Pemerintahan

- (1) Pembenahan Aparatur Pemerintah Desa
- (2) Peningkatan Pelayanan Publik
- (3) Transparansi Keuangan
- (4) Sinergisitas dengan BPD

2) Bidang Pembangunan

- (1) Bidang Pembangunan Akhlak

- (2) Pembangunan dan Pemeliharaan Sarana/ Prasarana fasilitas Umum
- (3) Bidang Pertanian dan Peternakan
- (4) Bidang Usaha Rumahan
- 3) Bidang Sosial dan Kemasyarakatan
 - (1) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)
 - (2) Mengoptimalkan Fungsi Kinerja RT dan RW 38
 - (3) Pembinaan Generasi Muda
 - (4) Pembinaan PKK
 - (5) Lembaga lain

3.2.2. Layanan Desa Windujanten

1) Layanan Administrasi

Layanan administrasi kependudukan adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban data dan dokumen kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain.

- (1) Layanan Kartu Identitas Anak (KIA)
- (2) Layanan Akta Kematian
- (3) Layanan Akta Kelahiran WNI (Warga Nasional Indonesia)
- (4) Layanan Pencatatan Perkawinan WNI (Warga Nasional Indonesia)
- (5) Layanan Akta Perceraian
- (6) Layanan Kartu Keluarga
- (7) Layanan Perekaman, Penerbitan dan Perubahan Elemen pada KTP (Kartu Tanda Penduduk) Elektronik.
- (8) Layanan Surat Keterangan Tempat Tinggal Orang Asing.
- (9) Layanan Surat Keterangan Pindah Antar Kabupaten/Kota dan Antara Provinsi.

2) Layanan Sosial yang ada di Desa Windujanten

- (1) Program Keluarga Harapan (PKH), merupakan program bantuan dan perlindungan sosial dalam upaya percepatan penanggulangan kemiskinan. Sasaran PKH adalah anak balita, anak sekolah, ibu hamil, lanjut usia terlantar dan disabilitas berat.
- (2) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), adalah bantuan pangan dari pemerintah yang diberikan kepada KPM setiap bulannya melalui

mekanisme akun elektronik yang digunakan hanya untuk membeli pangan. BPNT bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran serta memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada KPM secara tepat sasaran dan tepat waktu.

- (3) Kartu Indonesia Pintar (KIP), adalah pemberian bantuan tunai Pendidikan kepada anak usia sekolah yang berasal dari keluarga kurang mampu, yang merupakan bagian dari penyempurnaan Program Bantuan Siswa Miskin (BSM).
- (4) Bantuan Langsung Tunai (BLT), adalah salah satu bentuk bantuan sosial yang disalurkan oleh pemerintah melalui anggaran dana desa. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan finansial langsung kepada masyarakat yang memenuhi kriteria sebagai keluarga miskin atau terdampak kondisi ekonomi tertentu, seperti pandemi atau bencana alam.

3) Layanan Kesehatan

Layanan Kesehatan yang ada di Desa Windujanten telah dibentuk untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok usia yang berbeda. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) menjadi ujung tombak dalam penyediaan layanan kesehatan bagi ibu dan balita. Masyarakat dapat mengakses pelayanan imunisasi, penimbangan berat badan dan penyuluhan mengenai gizi seimbang. Selain adanya Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) berfokus pada pemeriksaan kesehatan bagi lansia dengan memberikan layanan seperti pengecekan tekanan darah, gula darah dan pemantauan kondisi kesehatan lainnya. Desa Windujanten juga memiliki Posyandu remaja yang dirancang khusus untuk memberikan edukasi dan dukungan kesehatan reproduksi, serta membantu remaja memahami isu-isu kesehatan yang mereka hadapi.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Windujanten

Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan kesejahteraan sosial meliputi proses globalisasi dan industrialisasi serta krisis ekonomi dan politik yang berkepanjangan. Dampak yang dirasakan diantaranya semakin berkembang dan meluasnya bobot, jumlah dan kompleksitas berbagai permasalahan sosial. Keadaan ini bisa dilihat dan diamati dari data tabel Pemerlu Pelayanan

Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang ada di Desa Windujanten yang teridentifikasi terdapat 4 Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang dirinci sebagai berikut;

Tabel 3. 3 PPKS di Desa Windujanten

No	PPKS	Jumlah
1.	Penyandang Disabilitas	30
2.	Wanita Rawan Sosial Ekonom	31
3.	Keluarga Miskin	60
4.	Lansia Terlantar	1
5.	Pemulung	2
6.	HIV	2
Jumlah		126

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yang tergabung dalam Kelompok Waniata Tani Srikandi di Desa Windujanten dan menjadi penerima manfaat dalam intervensi yang dilaksanakan oleh praktikan berjumlah 12 orang.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1. Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/shareholder untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Dialog merupakan tahap awal yang harus dilakukan dengan berkunjung ke masyarakat dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat dengan tujuan memperkenalkan diri praktikan kepada masyarakat sehingga dapat terjalin relasi dan dapat membangun kepercayaan masyarakat kepada praktikan serta menggali informasi awal mengenai kehidupan masyarakat secara umum agar terciptanya hubungan kerjasama dan dukungan dari elemen masyarakat Desa Windujanten terhadap pelaksanaan Praktikum Komunitas. Tahapan Inisiasi sosial diisi praktikan dengan kegiatan perkenalan dan pengkondisian awal masyarakat agar mampu menerima keberadaan praktikan yang berasal dari luar lingkungan. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dilakukan pada proses tahap dialog:

4.1.1. Proses Praktik

1) Kegiatan Penerimaan di Desa Windujanten

Kegiatan penerimaan di Desa Windujanten bertujuan untuk membangun kepercayaan, menjalin relasi, dan berkoordinasi dengan aparat desa terkait progres pelaksanaan praktikum. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi dan kedekatan bersama aparatur desa dan berkonsultasi bilamana hendak mengadakan kegiatan. Kegiatan penerimaan di Desa Windujanten dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2024.



Foto 4. 1 Penerimaan di Desa Windujanten

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Berdasarkan pertemuan tersebut, Praktikan mendapatkan dukungan terhadap rencana kerja Praktikan dari aparat Desa Windujanten dan adanya dukungan dari aparat Desa Windujanten yang berkenan dan siap membantu praktikan selama pelaksanaan kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Dalam kegiatan ini praktikan juga melakukan studi dokumentasi profil Desa Windujanten sebagai dasar memahami karakteristik masyarakat dan Desa Windujanten.

2) *Transect Walk*

Transect Walk yang dilaksanakan praktikan yakni menyusuri wilayah Desa Windujanten secara langsung. Praktikan melaksanakan kegiatan tersebut didampingi oleh aparat desa yaitu Kasi Pelayanan sekaligus pembimbing lapangan dan Kaur Umum. Kegiatan *transect walk* yang praktikan lakukan bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran wilayah serta mengamati situasi dan kondisi Desa Windujanten. Dalam kegiatan itu, praktikan juga mengidentifikasi potensi dan sumber yang memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai upaya penyelesaian masalah sosial.



Foto 4. 2 *Transect Walk*

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Kegiatan *transect walk* yang pertama dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024 yaitu mengelilingi wilayah Dusun Wage yang berfokus pada sumber yang dimiliki seperti sungai dan sawah. Kegiatan *transect walk* yang ke dua dilakukan pada tanggal 08 November 2024, pada kegiatan *transect walk ini berfokus pada* menemukan potensi usaha seperti balong, peternakan domba, dan UMKM yang ada di Desa Windujanten.

3) *Home Visit dan Wawancara*

Home visit dilakukan dengan mengunjungi Paud, ketua RT, dan tokoh masyarakat di Desa Windujanten dan warga sekitar. Tokoh masyarakat dan

aparatus Desa Windujanten merupakan sistem sumber yang dapat diajak bekerja sama pada proses pelaksanaan praktikum. Kegiatan *home visit* dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2024.

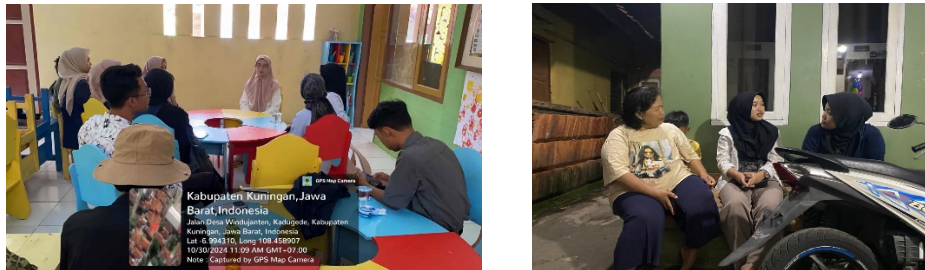


Foto 4. 3 Home Visit

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Kunjungan rumah bertujuan untuk menjalin silaturahmi, menyampaikan maksud dan tujuan praktikum, serta meningkatkan penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap praktikan. Selain itu, kegiatan kunjungan rumah bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik masyarakat, budaya setempat dan permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

4) *Community Involvement*

Community Involvement digunakan oleh praktikan untuk menjalin relasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat. Teknik ini dilakukan dengan cara ikut berbaur dengan masyarakat dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan baik formal maupun informal. Kegiatan yang diikuti oleh praktikan bersama masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar praktikan dapat menjalin relasi yang baik dengan masyarakat Desa Windujanten. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah agar praktikan mendapat dukungan yang baik dari masyarakat dan kegiatan praktikum dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan yang dilakukan oleh praktikan adalah menghadiri undangan-undangan acara yang dilaksanakan oleh masyarakat. *Community Involvement yang dilakukan oleh praktikan diantaranya:*

(1) Senam

Kegiatan senam dilakukan setiap hari Jumat pukul 16.00 WIB yang bertempat di Lapangan Voli Dusun Wage. Kegiatan senam ini praktikan melibatkan masyarakat diluar anggota kelompok senam untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan senam yang ada.



Foto 4. 4 *Community Involvement* Senam

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Kegiatan senam ini juga digunakan oleh praktikan sebagai wadah untuk membangun kepercayaan masyarakat Desa Windujanten kepada praktikan.

(2) Pengajian

Kegiatan yang ada di masyarakat lainnya yaitu pengajian rutin setiap hari Jumat yang bertepatan di Masjid Dusun Puhun. Praktikan mendorong partisipasi warga dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan mengaji secara rutin yang berdampak positif bagi mereka.



Foto 4. 5 *Community Involvement* Pengajian

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

(3) Olahraga Voli

Kegiatan olahraga merupakan kegiatan yang paling digemari oleh masyarakat desa Windujanten terkhusus pemuda desa. Praktikan memanfaatkan hal ini untuk menjalin relasi dengan pemuda yang ada di Desa Windujanten. Kegiatan olahraga voli ini biasanya tentatif.



Foto 4. 6 *Community Involvement* Voli

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

5) *Community Meeting*

Community Meeting yang praktikan gunakan untuk menjalin relasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat. Teknik ini dilakukan dengan cara praktikan membuat pertemuan dengan warga dengan tujuan untuk memperkenalkan diri, menginformasikan maksud, dan tujuan praktikum kepada stakeholder atau tokoh-tokoh masyarakat seperti perangkat desa, BPD, Kepala Dusun, RT, RW, Karang taruna, PKK, Posyandu dan lainnya.



Foto 4. 7 Communiy Meeting

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Community meeting ini dilakukan pada tanggal 05 November 2024 pukul 15.00 – 17.30 WIB yang bertempat di ruang pertemuan PKK. *Community meeting* yang dibuat, bertujuan agar praktikan mengetahui informasi dasar terkait sumber potensi yang dimiliki oleh Desa Windujanten.

4.1.2 Hasil Praktik

Proses pelaksanaan dialog dalam praktik sosial merupakan tahapan penting yang dilaksanakan oleh praktikan (pekerja sosial pemula) dalam rangka memperoleh kepercayaan dari klien dan komunitas serta menyiapkan segala bentuk intervensi sosial yang bertujuan untuk membantu klien atau masyarakat yang membutuhkan. Dialog yang efektif menciptakan saluran komunikasi terbuka antara praktikan dan klien, memfasilitasi proses identifikasi masalah, serta merancang rencana aksi yang kolaboratif.

Tujuan utama dari pelaksanaan dialog ini adalah untuk membangun hubungan yang berbasis pada kepercayaan dan saling pengertian, serta mempersiapkan langkah-langkah kerja sama yang akan dilakukan di masa mendatang. Proses ini menjadi landasan dalam memulai sebuah intervensi sosial yang konstruktif dan berkelanjutan. Adapun hasil praktik dari tahapan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terbangunnya relasi yang baik antara praktikan dengan masyarakat, tokoh masyarakat, pihak pemerintahan Desa, serta komunitas dan kelompok masyarakat.
- 2) Praktikan mendapatkan dukungan dari masyarakat untuk melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Windujanten, dibuktikan dengan respon hangat yang diberikan masyarakat kepada praktikan.
- 3) Masyarakat mengetahui keberadaan, serta maksud dan tujuan praktikan melaksanakan Praktikum Komunitas di Desa Windujanten.
- 4) Terjalinnnya komunikasi yang baik dengan para tokoh masyarakat, Desa Windujanten.
- 5) Pemaknaan dan pemetaan berbagai modal dan potensi yang ada di Desa Windujanten, antara lain modal sumber daya alam, modal sumber daya manusia, modal finansial, modal fisik, serta modal sosial masyarakat.
- 6) Pada tahap ini, praktikan sudah mulai memetakan bagaimana arah tujuan kegiatan, serta ruang lingkup kegiatan berdasarkan hasil penggalan informasi awal melalui kegiatan *community involvement*, *home visit*, studi dokumentasi dan observasi.

sumber air. Dari hasil yang telah dijelaskan diatas praktikan mengambil fokus potensi dalam modal manusia yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT).

4.2.2. Asesmen Lanjutan

1) Asesmen Partisipatif

Praktikan melakukan asesmen lanjutan setelah mengetahui fokus permasalahan dari asesmen awal. Tahap asesmen lanjutan dilakukan untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai potensi yang menjadi fokus praktikan di Desa Windujanten yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT). Praktikan melakukan asesmen lanjutan pada tanggal 22 November 2024 yang bertempat di rumah ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi dengan dihadiri oleh seluruh anggota KWT. Teknik asesmen lanjutan yang dilaksanakan praktikan yakni menerapkan asesmen partisipatif dengan menggunakan *tools* PEKA.

Penilaian Kapasitas Organisasi Kelompok Wanita Tani Srikandi			REFLEKSI ORGANISASI	
PENYUSUNAN ALUR SEJARAH			Pencapaian Organisasi	Tujuan Organisasi
Tahun	Peristiwa	Dampak	1. Panen Pertama. 2. Meningkatkan Hasil dengan penjualan panen sebanyak 230 ikat.	Untuk meningkatkan pengetahuan tentang Pertanian (cara menanam, dll) Mengisi waktu luang, silaturahmi Menambah Penghasilan
2024				
25 Agustus	Pemberdayaan Ibu Ibu Rumah Tongga Studi Tiru			
27 Oktober 2024				
10 November 2024	Panen Pertama			
16 November 2024	Penanaman Benih			

Gambar 4. 3 Asesmen lanjutan (PEKA)

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Teknologi yang digunakan oleh praktikan dalam tahap asesmen lanjutan berdasarkan gambar diatas yaitu teknologi PEKA (penilaian kapasitas) dengan tujuan mengetahui alur sejarah, pencapaiannya, dan tujuan terbentuknya Kelompok Wanita Tani. Teknologi PEKA yang digunakan oleh praktikan menghasilkan alur sejarah terbentuknya Kelompok Wanita Tani yaitu pada tanggal 25 Agustus 2024 dengan peristiwa penting yang terjadi antara lain Kelompok Wanita Tani Srikandi yang melakukan studi tiru dengan Kelompok Wanita Tani desa Cikadu, selain panen pertama pada tanggal 10 November 2024. Hal yang teridentifikasi lainnya yaitu tujuan terbentuknya Kelompok Wanita Tani Srikandi yaitu menambah penghasilan, dan mengisi waktu luang.

3. Bidang administrasi dan keuangan		
Ciri-Ciri	Nilai keseluruhan	Rata-rata
Mempunyai Nama, alamat, dan sekretariat yang jelas	3.	
Mempunyai catatan kegiatan, keuangan, data anggota, dll	4.	
Melakukan pengelolaan keuangan secara terbuka	4.	
Secara rutin melakukan pemeriksaan keuangan	4.	
Total keseluruhan		

Gambar 4. 4 Penilaian Kemampuan Organisasi (PEKA)

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Penilai PEKA dilakukan oleh praktikan dengan mengikutsertakan anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi dalam menganalisis nilai kemampuan dari organisasi dengan indikator penilaian 1 – 10 dengan total keseluruhan 4 pertanyaan sedangkan hasil yang didapatkan sebanyak 15 dengan artian perlu adanya penangan dalam melakukan pengelolaan keuangan atau pembukuan, dengan hasil penilaian diatas.

2) Asesmen Non Partisipatif

Asesmen non partisipatif ini dilakukan sebagai bentuk penguatan data terkait permasalahan yang akan menjadi fokus penanganan dari praktikum komunitas. Asesmen non partisipatif ini dilakukan dengan wawancara kepada Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi, Bendahara Kelompok Wanita Tani Srikandi Kepala Bidang pertanian dan Penyuluh Pertanian.



Foto 4. 8 Asesmen Non Partisipatif (Wawancara)

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Asesmen non partisipatif dilakukan pada tanggal 10 November 2024 yang dilakukan di selasar rumah anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi. Hasil dari wawancara dengan Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi diketahui bahwa

KWT Srikandi baru berjalan 2 bulan dengan tujuan awal hanya untuk mengisi waktu luang, selain itu informasi yang didapatkan lahan pertanian yang dimiliki oleh perorangan serta belum adanya pembukuan atau pelaporan keuangan disetiap bulannya. Hasil wawancara yang praktikan lakukan kepada Bendahara Kelompok Wanita Tani Srikandi yaitu KWT Srikandi yang memiliki uang kas sebesar Rp 5.000 yang dibayarkan pada setiap bulannya namun belum adanya pembukuan tertulis, selain itu belum memiliki rekening khusus atas nama KWT Srikandi. Dan hasil dari wawancara dengan Kepala Bidang pertanian dan Penyuluh Pertanian sekaligus anggota KWT Srikandi yaitu belum modal pertanian yang masih mengandalkan perorang terutama dalam pembelian bibit, serta pemasaran yang baru dilakukan kepada masyarakat dan pedagang sayur sekitar.

4.3. Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap rencana intervensi merupakan proses penyusunan rangkaian kegiatan intervensi dalam proses pertolongan pekerjaan sosial untuk mencapai perubahan kondisi yang dibutuhkan. Rencana intervensi bertujuan untuk merumuskan sebuah program yang sesuai dengan kebutuhan *target group* sebagai upaya untuk menangani fokus permasalahan. Sasaran pada pelaksanaan rencana intervensi adalah *interest group*.

4.3.1. Proses Rencana Intervensi

1) Perumusan Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi yang praktikan lakukan dengan mengikutsertakan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi untuk berpartisipasi aktif dalam merumuskan program atau kegiatan. Praktikan sebagai fasilitator memfasilitasi peserta yang hadir untuk merumuskan nama kegiatan, tujuan kegiatan, sasaran kegiatan, waktu, penanggung jawab, serta indikator keberhasilan dengan menggunakan *Technology of Participation* (ToP). Pelaksanaan perumusan rencana intervensi dilaksanakan pada tanggal 22 November 2024 dilakukan di rumah Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi dengan dihadiri oleh 2 orang penyuluh pertanian dan sebanyak 14 orang anggota Kelompok Wanita Tani.



Foto 4. 9 Perumusan Rencana Intervensi

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Pelaksanaan *Technology of Participation* (ToP) dilakukan oleh praktikan dengan hal yang dilakukan pertama membuka acara, kedua praktikan memimpin acara dengan menjelaskan serta menyadarkan Kelompok Wanita Tani Srikandi terkait permasalahan sesuai dengan penilaian kapasitas (PEKA) yang sudah dilakukan pada tahap asesmen yaitu pengelolaan keuangan dengan pembukuan, ketiga praktikan memfasilitasi Kelompok Wanita Tani Srikandi untuk menyusun kegiatan atau program yang terbagi menjadi dua program yaitu penyuluhan dan pemberdayaan setelah disepakati bersama, kemudian praktikan dan anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi menentukan jadwal pelaksanaan rencana intervensi, menentukan pelaksana dan penanggung jawab kegiatan, setelah semua rencana yang dirumuskan dan disiapkan, praktikan bersama Kelompok Wanita Tani Srikandi dan peserta yang hadir membangun komitmen bersama untuk menyukseskan rencana intervensi melalui janji hati.

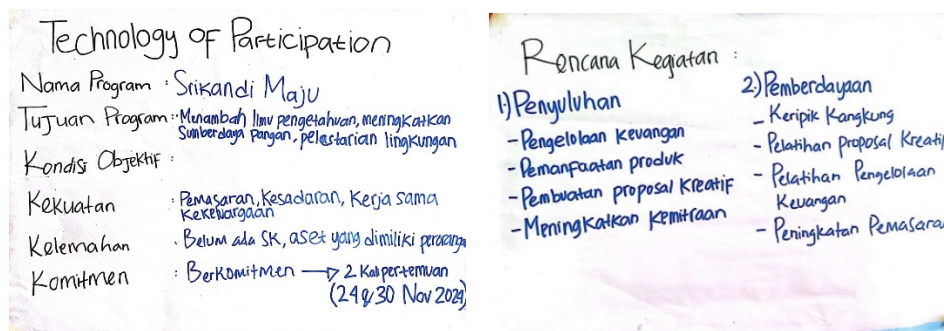
2) Pembentukan Tim Kerja Masyarakat

Pembentukan Tim Kerja Masyarakat dilakukan setelah pelaksanaan perumusan rencana intervensi. Anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi yang hadir pada pertemuan ini sepakat untuk memilih Tim Kerja Masyarakat (TKM) diisi oleh pengurus inti dari Kelompok Wanita Tani Srikandi itu sendiri, yang terdiri dari Ketua yang diganti menjadi koordinator, Sekretaris, Bendahara dan Humas.

4.3.2. Hasil Rencana Intervensi

1) Hasil Rencana Intervensi

Hasil dari perumusan perencanaan intervensi ini yakni berupa rencana tertulis intervensi komunitas berupa:



Gambar 4. 5 Hasil *Technology of Participation* (TOP)

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

(1) Nama program : Srikandi Maju

(2) Tujuan Program

Tujuan umum program penyuluhan dan pelatihan pengelolaan keuangan dengan pembukuan sederhana, dan pembayaran digital yaitu meningkatkan kapasitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mengelola keuangan usaha tani secara efektif melalui pembukuan sederhana dan pembayaran digital untuk mendukung kesejahteraan ekonomi keluarga dan kelompok.

Tujuan Khusus

1. Meningkatkan Literasi Keuangan

Memberikan pemahaman dasar tentang konsep keuangan seperti pendapatan, pengeluaran, keuntungan, dan tabungan, dan membantu anggota KWT memahami pentingnya pencatatan keuangan untuk memantau perkembangan usaha.

2. Mendorong Pencatatan Keuangan yang Rapi

Melatih anggota KWT membuat buku kas sederhana untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran, dan memastikan transparansi keuangan dalam kelompok melalui laporan keuangan yang terorganisir.

3. Mendukung Akses Layanan Keuangan Digital

Melatih penggunaan aplikasi pembayaran digital (*Qr code*) untuk mempermudah transaksi usaha tani dan memperkenalkan layanan perbankan sederhana seperti tabungan, pinjaman usaha, dan asuransi pertanian.

4. Meminimalisir Risiko Keuangan

Mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai yang rawan kehilangan, dan meningkatkan keamanan dana melalui penyimpanan digital.

(3) Sasaran

Sasaran dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembukuan dan pembayaran digital yaitu pengurus inti Kelompok Wanita Tani Srikandi seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan pengelolaan bidang usaha tani yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan dan administrasi kelompok.

(4) Kegiatan

Kegiatan Srikandi Maju dibagi menjadi dua kegiatan yaitu:

1. Penyuluhan Sosial kegiatan ini berisi tentang definisi pembukuan, manfaat dari pembukuan, dan pentingnya melakukan pembukuan. Kegiatan penyuluhan ini akan dilakukan dalam bentuk studi banding dengan Kelompok Wanita Tani Desa Babatan, dan juga oleh praktikan sendiri.
2. Pemberdayaan Sosial kegiatan ini berisi tentang pelatihan dalam membuat pembukuan sederhana yang berisi uang masuk, uang keluar, dan jenis barang. Kegiatan ini akan dilakukan oleh praktikan sendiri. Berikut kalender kegiatan yang telah disusun oleh anggota Kelompok Wanita Tani.

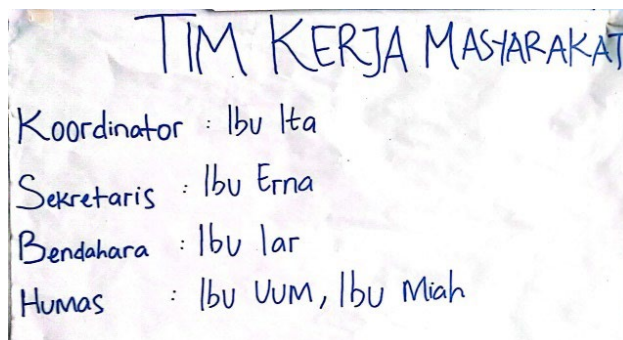
Tim Kerja	Anggota	Agenda Kegiatan	Jadwal	Indikator Keberhasilan
1. Koordinator	Ibu Ita	- Penyuluhan	24-11-2024	Dinadiri oleh anggota KWT
2. Sekretaris	Ibu Erna	1. Pengelolaan Keuangan	Jan 10.00 WIB	
3. Bendahara	Ibu Lar	2. Pemanfaatan Produk 3. Pembuatan proposal Kreatif 4. Meningkatkan komitmen		
		- Pemberdayaan.		
1. Humas	- Ibu Um - Ibu Nisah	1. Keripik Kangkung	30-11-2024 Jan 09.30	Dinadiri oleh anggota KWT
		2. Proposal Kreatif	24-11-2024 Tentatif	Dinadiri oleh pengurus inti KWT
		3. Pelatihan pengelolaan Keuangan		
		4. Peningkatan Pemasaran		

Gambar 4. 6 Kalender Kegiatan

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

2) Tim Kerja Masyarakat

Tim Kerja Masyarakat untuk kegiatan ini terdiri dari pengurus inti Kelompok Wanita Tani Srikandi. Berikut ini merupakan susunan TKM dalam kegiatan pengelolaan keuangan:



Gambar 4. 7 Tim Kerja Masyarakat

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Tujuan dari terbentuknya Tim Kerja Masyarakat (TKM) untuk menjadi penghubung antara praktikan dengan anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi dan pembentukan TKM juga menjadi monitoring dalam kegiatan yang telah direncanakan.

4.4. Tahap Intervensi (Development)

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan rencana intervensi yang dibuat berdasarkan hasil asesmen. Pelaksanaan intervensi meliputi penyuluhan dan pemberdayaan sosial. Strategi yang digunakan yakni kolaborasi yakni bahwa sistem kegiatan yang direncanakan disetujui dan didukung oleh masyarakat. Sedangkan, taktik yang digunakan yakni pengembangan kapasitas dengan adanya penyuluhan terkait pengelolaan keuangan dan pelatihan dalam membuat pembukuan sederhana dan pembayaran digital (QR Code).

4.4.1. Proses Praktik

1) Kegiatan Penyuluhan oleh Praktikan

Dalam pelaksanaan intervensi penyuluhan sosial dengan tema pentingnya pembuatan pencatatan keuangan untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi, terdapat beberapa tahapan penting yang dilakukan oleh praktikan. Tahap pertama adalah persiapan dimana praktikan menyusun rencana kegiatan penyuluhan, meliputi materi yang akan disampaikan seperti konsep dasar

pencatatan keuangan, manfaatnya, dan contoh penerapannya. Media pendukung seperti modul pelatihan, buku contoh kas, dan alat presentasi juga dipersiapkan dengan matang.



Foto 4. 10 Intervensi Penyuluhan Pengelolaan Keuangan

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penyuluhan sosial yang dilakukan pada tanggal 24 November 2024 yang bertempat di Rumah Ketua Kelompok Wanita Tani. Kegiatan diawali dengan pembukaan, dimana praktikan mengwalinya dengan menjelaskan tujuan dan manfaat dari penyuluhan yang akan dilakukan. Setelah itu, materi disampaikan secara interaktif, dimulai dari konsep dasar pencatatan keuangan, termasuk jenis-jenis pendapatan dan pengeluaran yang harus dicatat, seperti hasil panen, pembelian bibit, dan biaya operasional. Setelah semua materi disampaikan, kegiatan ditutup dengan penyampaian ringkasan poin-poin penting yang telah dipelajari serta motivasi kepada pengurus untuk terus menerapkan pencatatan keuangan yang rapi dan transparan dalam kegiatan kelompok.

2) Kegiatan Penyuluhan oleh Kepala Cabang Bank Kuningan Kecamatan Kadugede dalam Kegiatan Windujanten Expo

Pelaksanaan intervensi dalam kegiatan penyuluhan sosial dengan tema Pentingnya Memiliki Rekening Khusus untuk Kelompok Wanita Tani Srikandi dilakukan dalam rangkaian acara Windujanten Expo. Penyuluhan ini ditujukan kepada seluruh hadirin terkhusus anggota KWT Srikandi. Rangkaian acara Windujanten Expo menghadirkan langsung narasumber dari Kepala Cabang Bank Kuningan Kecamatan Kadugede.



Foto 4. 11 Intervensi Penyuluhan dengan Narasumber Kepala Cabang Bank Kuningan

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Penyuluhan sosial yang dilaksanakan pada tanggal 01 Desember 2024 yang bertempat di lapangan balai Desa Windujanten, kegiatan diawali dengan sambutan dari Kepala Cabang Bank Kuningan Kecamatan Kadugede, dengan dilanjutkan menyampaikan materi tentang pentingnya rekening khusus bagi kelompok tani untuk memisahkan keuangan pribadi dan kelompok. Narasumber juga menjelaskan bagaimana rekening khusus dapat mendukung transparansi, memudahkan transaksi usaha tani, serta meningkatkan akses kelompok pada layanan keuangan formal seperti pinjaman usaha dan tabungan kelompok. Penyuluhan berlangsung interaktif dengan sesi tanya jawab, di mana anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi aktif mengajukan pertanyaan terkait pembukaan rekening, biaya administrasi, dan keuntungan penggunaan layanan perbankan.

3) Kegiatan Pemberdayaan dengan Pelatihan pembukuan keuangan dan pengajuan QR Code

Pelaksanaan intervensi dalam kegiatan pemberdayaan dengan pelatihan pembukuan keuangan yang dilakukan oleh praktikan dengan sasaran pengurus inti KWT Srikandi, yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara, dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan menyiapkan media pendukung seperti laptop, format pencatatan keuangan, dan alat tulis dipersiapkan untuk mendukung jalannya pelatihan.



Foto 4. 12 Intervensi Pelatihan Pembuatan Pembukuan Keuangan

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan pada tanggal 24 November 2024 yang bertempat di rumah ketua KWT Srikandi. Pelaksanaan pelatihan pembukuan keuangan dimulai dengan simulasi pencatatan keuangan, dimana pengurus inti diminta mencatat data keuangan berdasarkan studi kasus yang telah disiapkan oleh praktikan. Praktikan juga memfasilitasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi dalam membuat pembukuan keuangan dari bulan Agustus sampai dengan bulan November. Praktikan memberikan bimbingan secara langsung agar pengurus terbiasa melakukan pencatatan dengan benar dan teratur. Pelaksanaan pengajuan QR Code dilakukan dihari yang sama dengan pelatihan pembukuan keuangan. Praktikan membimbing bendahara Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi dalam proses pendaftaran atau pengajuan pembayaran digital.

4.4.2. Hasil Praktik

Hasil praktik kegiatan pemberdayaan dengan pelatihan pembukuan keuangan serta penyuluhan sosial tentang pentingnya pembuatan pencatatan keuangan dan pentingnya rekening khusus atau pembayaran digital (QR Code) untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan kelompok. Kegiatan ini dipandu oleh praktikan sebagai narasumber utama dengan sasaran pengurus inti Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi, yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara.

Dalam pelatihan pembukuan keuangan, pengurus inti KWT Srikandi berhasil memahami dasar-dasar pencatatan keuangan, seperti mencatat pemasukan dari hasil penjualan produk pertanian dan pengeluaran untuk biaya operasional seperti pembelian bibit dan pupuk. Simulasi pencatatan keuangan

yang dilakukan dalam format buku kas sederhana memungkinkan pengurus untuk mempraktikkan langsung teknik pencatatan yang benar dan terorganisir pada hari yang sama. Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi terutama pengurus inti mampu membuat laporan keuangan sederhana dengan kategori pemasukan, pengeluaran, saldo akhir, serta membuat rekapitulasi bulanan untuk memantau perkembangan keuangan kelompok. Berikut hasil pelatihan pencatatan keuangan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi.

**LAPORAN KEUANGAN
KWT SRIKANDI
DUSUN MANIS DESA WINDUJANTEN**

NO	TGL	URAIAN	PEMASUKAN (Rp)	PENGELUARAN (Rp)	SALDO (Rp)
1	25/08/2024	Terima dari bpk Ridho	500.000	0	500.000
2	06/10/2024	Iuran kelompok	130.000	0	630.000
3	07/10/2024	Roko 2 + Kopi 2	0	42.000	588.000
4	08/10/2024	Roko + kopi 2	0	440.000	148.000
		upah kerja 2hari 2 Orang			
5	09/10/2024	Dari ibu Eri	50.000	0	198.000
6	12/10/2024	Dari Ibu Hj iis	100.000		298.000
	12/10/2024	Upah Pekerja		100.000	198.000
	12/10/2024	Beli Skam dan Gas		50.000	148.000
7	13/10/2024	Dari Pa Lurah	100.000		248.000
8	19/10/2024	Skam 3 Karung		21.000	227.000
9	27/10/2024	Iuran Anggota untuk ke Susukan	250.000		477.000
10	27/10/2024	Konsumsi KWT		250.000	227.000
11	07/11/2024	Penjualan Kangkung	200.000		427.000
12	09/11/2024	Penjualan Kangkung	227.000		654.000
13	09/11/2024	Terima dari bpk Ridho	1.000.000		1.654.000
		Penambahan Transport		300.000	1.354.000
		Beli Pupuk Kandang		100.000	1.254.000
		Urea Dolomit Bibit		50.000	1.204.000
		Polybag dan Bibit dan Ongkos		350.000	854.000
14	10/11/2024	Iuran Kelompok	130.000		984.000
		JUMLAH	2.687.000	1.703.000	984.000

Kuningan, 24 November 2024

Mengetahui
Ketua
[Signature]
Ikah Atikah

Bendahara
[Signature]
Iar Sehasih

Gambar 4. 8 Hasil Intervensi dalam Pelatihan Pencatatan Keuangan

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Pada sesi penyuluhan sosial, pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi mendapatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya memiliki rekening khusus untuk memisahkan keuangan pribadi dan kelompok. Narasumber yaitu kepala cabang bank Kuningan Kecamatan Kadugede menjelaskan manfaat rekening kelompok, seperti transparansi dalam pengelolaan keuangan, kemudahan transaksi perbankan, serta akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan formal seperti pinjaman usaha dan tabungan. Selain itu,

penggunaan sistem pembayaran digital melalui *QR Code* juga diperkenalkan untuk mempermudah transaksi penjualan hasil pertanian. Pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi diajarkan tentang prosedur pengajuan pembuatan *QR Code*, termasuk syarat administratif dan cara penggunaannya dalam transaksi. Simulasi penggunaan aplikasi pembayaran digital dilakukan untuk meningkatkan keterampilan teknis pengurus. Berikut *QR Code* yang berhasil dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi.

Hasil dari rangkaian kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman, keterampilan, dan motivasi pengurus KWT Srikandi dalam mengelola keuangan kelompok secara lebih profesional. Mereka berkomitmen untuk segera membuka rekening kelompok dan mengajukan pembuatan *QR Code* untuk mendukung usaha tani yang lebih modern dan efisien. Praktikan juga merencanakan pendampingan lanjutan untuk memastikan penerapan pencatatan keuangan, penggunaan rekening khusus, dan pembayaran digital dapat berjalan secara optimal sesuai kebutuhan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi.

4.5. Tahap Evaluasi (*Development*)

4.5.1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk menilai bagaimana tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi yang memiliki kegiatan pelatihan pembukuan keuangan, penyuluhan tentang pentingnya pencatatan keuangan, dan penggunaan rekening khusus atau pembayaran digital (*QR Code*). Proses evaluasi mencakup beberapa aspek berikut:

1) Perencanaan dan Persiapan

Evaluasi mencakup kesiapan materi penyuluhan dan pelatihan, koordinasi dengan narasumber, dan persiapan logistik seperti tempat, media pelatihan, dan alat pendukung. Semua elemen ini dinilai cukup optimal karena seluruh persiapan dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

2) Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan mencakup keterlibatan peserta, metode penyampaian, serta interaksi antara narasumber dan peserta. Seluruh peserta aktif terlibat dalam diskusi, simulasi pencatatan keuangan, dan

praktik penggunaan aplikasi pembayaran digital, menunjukkan metode penyuluhan yang interaktif dan mudah dipahami.

3) Komunikasi dan Pendampingan

Praktikan dan narasumber mampu menjelaskan materi dengan baik serta memberikan bimbingan langsung selama simulasi dan praktik lapangan. Peserta diberikan waktu untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai kendala yang dihadapi.

4.5.2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Beberapa hasil yang diperoleh antara lain:

1) Pemahaman Materi

Peserta, terutama pengurus inti Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi, mampu memahami pentingnya pencatatan keuangan, penggunaan rekening khusus, dan aplikasi pembayaran digital. Hal ini terlihat dari hasil simulasi dan praktik langsung yang mereka lakukan dengan baik.

2) Peningkatan Keterampilan

Pengurus inti berhasil membuat pemnukuan sederhana dan menyusun laporan keuangan yang lebih terorganisir. Mereka juga memahami prosedur pengajuan pembuatan QR Code untuk mempermudah transaksi usaha tani walaupun masih tahap pemeriksaan sampai saat ini.

3) Tindak Lanjut

Pengurus KWT menunjukkan komitmen untuk segera membuka rekening khusus dan mengajukan QR Code dengan bantuan pendampingan praktikan. Selain itu, mereka berencana untuk secara rutin memperbarui laporan keuangan dan membahas kondisi keuangan dalam rapat internal kelompok.

4) Perubahan Sikap dan Motivasi

Anggota KWT menunjukkan motivasi yang tinggi untuk menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang lebih baik. Mereka menyadari bahwa transparansi dan akuntabilitas keuangan akan meningkatkan kepercayaan antar anggota dan memperkuat usaha tani mereka.

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan dan penyuluhan telah berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi dalam mengelola keuangan kelompok secara lebih profesional dan modern.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap Terminasi dan Rujukan dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi, setelah seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan, pelatihan pembukuan keuangan, serta penyuluhan sosial tentang pentingnya pencatatan keuangan, rekening khusus, dan penggunaan pembayaran digital (QR Code) selesai dilaksanakan, tahap terminasi dilakukan sebagai bentuk penutupan intervensi yang terencana. Praktikan melakukan evaluasi akhir terhadap capaian yang telah diraih oleh pengurus dan anggota Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan sikap dalam mengelola keuangan kelompok. Praktikan memberikan umpan balik mengenai pencapaian yang berhasil diraih serta mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan.

Tahap terminasi, pengurus KWT Srikandi juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan, pesan, serta rencana tindak lanjut yang akan mereka lakukan setelah pendampingan berakhir. Mereka menyatakan komitmen untuk terus menjalankan sistem pencatatan keuangan yang telah dipelajari serta mengoptimalkan penggunaan rekening khusus dan pembayaran digital dalam transaksi usaha tani. Sebagai bentuk keberlanjutan, disepakati pula bahwa pengurus akan mengadakan pertemuan rutin guna membahas perkembangan keuangan kelompok dan melaporkannya kepada seluruh anggota.

Tahap rujukan, praktikan menghubungkan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi dengan pihak Bank Kuningan untuk melanjutkan proses pembuatan rekening khusus dan pengajuan QR Code. Bank Kuningan siap memberikan pendampingan teknis jika kelompok menghadapi kendala administratif atau teknis dalam pengelolaan rekening dan penggunaan aplikasi pembayaran digital. Selain itu, jika Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi membutuhkan pelatihan lanjutan tentang pengelolaan usaha atau pengembangan produk, praktikan juga

merekomendasikan dinas terkait seperti Dinas Pertanian atau Dinas Koperasi dan kelompok UMKM untuk memberikan pelatihan tambahan.

Dengan adanya tahap terminasi dan rujukan yang terstruktur, Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi diharapkan mampu melanjutkan pengelolaan keuangan mereka secara mandiri dan profesional, dengan dukungan dari pihak-pihak terkait yang telah dirujuk untuk pendampingan berkelanjutan. Tahap ini memastikan bahwa intervensi yang telah dilakukan tidak berhenti pada pelatihan saja, tetapi terus berlanjut dalam praktik nyata untuk mendukung pengembangan usaha tani yang lebih maju dan berdaya saing tinggi.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1. Integrasi/Keterkaitan Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Intervensi pekerjaan sosial merupakan suatu proses yang kompleks melibatkan berbagai metode untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat dalam mengatasi permasalahan dan mencapai kesejahteraan sosial yang optimal. Pelaksanaan praktikum komunitas menggunakan metode *group work* dan *community work*. Meskipun keduanya memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. *Community Work* memberikan landasan untuk perubahan sosial ditingkat komunitas dengan melibatkan masyarakat secara kolektif dalam program penyuluhan dan pemberdayaan. Di sisi lain, *Group Work* memperkuat dampak pada tingkat individu melalui dinamika kelompok kecil yang memfasilitasi proses berbagi pengalaman, pemecahan masalah bersama, dan pengembangan keterampilan.

Keterkaitan kedua metode ini terlihat dalam pelaksanaan program yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat di Desa Windujanten. *Community Work* berperan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menciptakan tujuan jangka panjang bagi komunitas, sementara *Group Work* memperdalam proses dengan memberikan ruang kepada individu untuk berkontribusi secara aktif dalam kelompok, membangun hubungan antara anggota, dan memperkuat rasa solidaritas. Kombinasi ini menciptakan intervensi yang tidak hanya bersifat kolektif, tetapi juga personal, sehingga menciptakan dampak yang berkelanjutan.

Capaian terbaik dari praktikum komunitas ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah bersama, serta terciptanya program-program pemberdayaan yang mampu berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Masyarakat mendapatkan keterampilan baru, seperti pengelolaan usaha dan advokasi, yang memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, hubungan antar individu yang terbentuk melalui *Group Work* memperkuat ikatan sosial ditingkat komunitas, menciptakan rasa saling percaya yang menjadi fondasi penting untuk keberlanjutan perubahan. Metode *Community Work* dan *Group*

Work berhasil menciptakan intervensi sosial yang efektif serta berjalan dengan baik. Praktikum Komunitas yang di jalankan oleh praktikan memberikan manfaat bagi Masyarakat di Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

5.2. Refleksi Praktikan

Melaksanakan praktik pemberdayaan dan penyuluhan sosial bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam mengembangkan diri dan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial. Proses ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial di lapangan, khususnya dalam konteks pengelolaan keuangan kelompok masyarakat. Sebagai fasilitator, praktikan belajar untuk menyusun program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterampilan komunikasi juga berkembang pesat karena praktikan harus mampu menyampaikan materi yang kompleks seperti pencatatan keuangan dan penggunaan layanan perbankan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Dalam proses ini, keterampilan analitis dan kemampuan berpikir kritis sangat terasah saat mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi, seperti kurangnya pengetahuan tentang pencatatan keuangan dan akses layanan digital. Selain itu, kemampuan dalam membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan anggota kelompok menjadi hal yang sangat penting agar intervensi berjalan dengan efektif. Praktikan juga belajar untuk bersikap fleksibel dalam menyesuaikan metode pelatihan dengan dinamika peserta yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Dilema etik yang muncul dan dirasakan oleh praktikan antara lain terkait transparansi data keuangan kelompok. Beberapa anggota awalnya enggan terbuka mengenai kondisi keuangan kelompok karena khawatir akan terjadi penyalahgunaan informasi. Hal ini menjadi tantangan dalam melakukan analisis kebutuhan yang akurat. Praktikan mengatasinya dengan menerapkan prinsip kerahasiaan dengan menegaskan bahwa seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan program dan tidak akan disebarluaskan. Komunikasi yang terbuka dan jujur menjadi kunci dalam membangun kepercayaan.

Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pendekatan yang berbasis empati, keterbukaan, dan komunikasi yang efektif dalam praktik pekerjaan sosial. Praktikan belajar bahwa keberhasilan intervensi sosial tidak hanya ditentukan oleh program yang dirancang, tetapi juga oleh kemampuan untuk membangun hubungan yang saling percaya, mendengarkan kebutuhan masyarakat, dan menghormati nilai-nilai lokal. Sebagai calon pekerja sosial, pengalaman ini menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan kompetensi profesional dalam pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

5.3. Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

Keterlibatan (peran) praktikan dalam kegiatan di Desa Windujanten, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang merupakan lokasi praktikum komunitas antara lain;

1) Kegiatan Jumat Bersih bersama Ibu PKK

Membantu mengorganisir ibu-ibu PKK dalam membersihkan fasilitas umum seperti balai desa, masjid, dan lingkungan sekitar. Peran praktikan dalam kegiatan Jumat Bersih bersama Ibu PKK sebagai fasilitator dimana praktikan membantu mengorganisasi kegiatan, termasuk membagi area yang akan dibersihkan dan mengatur pembagian tugas.



Foto 5. 1 Kegiatan Jumat Bersih bersama Ibu PKK

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

2) Kegiatan Posyandu di Tiga Dusun (Puhun, Wage, dan Kaliwon)

Praktikan terlibat aktif dalam kegiatan Posyandu Anak di Desa Windujanten yang diadakan oleh Kader Posyandu dan Puskesmas. Peran praktikan sebagai calon pekerja sosial yaitu sebagai fasilitator dimana dalam kegiatan Posyandu yang diikuti, praktikan berperan aktif dalam proses registratif, membantu mengukur berat badan dan tinggi badan anak serta memantau tumbuh kembang mereka. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung dalam mendukung program kesehatan masyarakat, berinteraksi dengan warga, dan bekerja sama dengan kader Posyandu serta tenaga kesehatan, sekaligus menerapkan prinsip pekerjaan sosial di tingkat komunitas.



Foto 5. 2 Kegiatan Posyandu

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

3) Kegiatan Senam Aerobik

Kegiatan Senam Aerobik merupakan salah satu program kesehatan yang dilaksanakan di lapangan voli Dusun Wage. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu dari masyarakat setempat. Senam aerobik dipimpin oleh instruktur senam yang tujuannya untuk meningkatkan kebugaran fisik dan kesehatan, serta mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Senam dilakukan secara rutin setiap hari Jumat pukul 16.00 WIB sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kesehatan tubuh. Peran praktikan sebagai calon pekerja sosial yaitu sebagai edukator dengan memberikan sosialisasi manfaat dari senam aerobik dan kegiatan ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan partisipasi ibu-ibu dalam program kesehatan dan pemberdayaan di desa Windujanten.



Foto 5. 3 Kegiatan Senam Aerobik

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

4) Pengajian

Kegiatan pengajian bersama ibu-ibu warga Desa Windujanten dilaksanakan sebagai bagian dari upaya membangun kebersamaan di kalangan ibu-ibu di Desa Windujanten. Kegiatan pengajian dilaksanakan pada hari Jumat pukul 13.00 WIB. Praktikan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengajian yang diadakan secara rutin, bertempat di masjid balai Desa Windujanten. Peran praktikan dalam kegiatan pengajian rutin ini adalah sebagai motivator dimana praktikan memberikan dorongan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengajian rutin.



Foto 5. 4 Kegiatan Pengajian

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

5) Kegiatan Olahraga Voli

Kegiatan olahraga Voli bersama dengan pemuda dan pemudi Dusun Wage bertujuan untuk membangun kebersamaan. Kegiatan olahraga voli ini dilakukan setiap hari dengan waktu yang tentatif. Praktikan ikut berperan aktif dalam mengikuti kegiatan ini dengan ikut serta permainan voli yang dilakukan secara

rutin. Peran praktikan dalam kegiatan ini yaitu sebagai fasilitator dimana praktikan membantu mengorganisasi pertandingan atau Latihan voli.



Foto 5. 5 Kegiatan Olahraga Voli

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

6) Penyelenggaraan Windujanten *Expo*

Puncak dari keterlibatan Praktikan dengan menyelenggarakan acara Windujanten *Expo*. Windujanten *Expo* merupakan rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan intervensi yang kami buat. Acara Windujanten *Expo* juga sebagai bentuk pengabdian praktikan kepada masyarakat khususnya Desa Windujanten. Windujanten *Expo* juga dibuat sebagai bentuk perayaan Hari Disabilitas Internasional yang dimana Desa Windujanten diketahui mempunyai warga dengan Disabilitas sebanyak 30 orang. Acara Windujanten *Expo* ini berisikan kegiatan pemeriksaan Kesehatan gratis, khitanan massal gratis, pemeriksaan mata gratis, bazar UMKM, serta hiburan dan *doorprize*. Kegiatan Windujanten *Expo* praktikan berperan sebagai MC selain itu praktikan juga berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan bazar UMKM.



Foto 5. 6 Kegiatan Windujanten Expo

Sumber: Dokumentasi Praktikum (2024)

Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan ini, praktikan memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, meningkatkan keterampilan komunikasi, manajemen acara, dan pengorganisasian komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, sehat, dan harmonis.

5.4. Tantangan Praktikum Komunitas

Selama menjalani praktikum komunitas, praktikan menghadapi berbagai tantangan yang menguji kemampuan profesional dan personal sebagai calon pekerja sosial. Salah satu tantangan utama adalah koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan mitra organisasi, yang memiliki jadwal dan prioritas yang berbeda-beda. Hal ini memerlukan keterampilan komunikasi yang baik dan kesabaran dalam menyesuaikan waktu serta menyelaraskan kepentingan semua pihak. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya seperti dana, fasilitas, dan tenaga sukarelawan, yang menuntut kreativitas dalam merancang kegiatan dengan anggaran minimal namun tetap efektif. Partisipasi masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam membangun kesadaran dan keterlibatan aktif mereka dalam setiap program yang direncanakan. Praktikan perlu melakukan pendekatan persuasif dan sosialisasi yang intensif untuk menggerakkan masyarakat agar mau terlibat secara sukarela. Tak kalah penting, adanya perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman masyarakat memerlukan metode penyuluhan yang sederhana dan interaktif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Menghadapi berbagai tantangan ini praktikan merasa memperkaya pengalaman dalam memecahkan masalah sosial, mengasah keterampilan manajerial, dan memperkuat komitmen praktikan dalam bidang pekerjaan sosial.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Selama pelaksanaan praktikum komunitas, praktikan menemukan beberapa hal penting yang menjadi pelajaran berharga dalam pengembangan profesional sebagai calon pekerja sosial. Pertama, partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang dilakukan. Masyarakat merasa dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga mereka menjadi lebih antusias dan memiliki rasa tanggung jawab bersama. Kedua, keterbatasan sumber daya bukanlah hambatan mutlak, melainkan tantangan yang mendorong kreativitas dan inovasi dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Ketiga, pentingnya membangun jejaring kerja dengan berbagai pihak seperti pemerintah desa, organisasi mitra, dan tokoh masyarakat sangat membantu dalam memperluas jangkauan dan keberlanjutan program. Keempat, komunikasi yang efektif dengan pendekatan empatik menjadi kunci dalam menyampaikan materi dan memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Terakhir, penerapan sistem pencatatan yang transparan dan akuntabel dalam setiap kegiatan, seperti yang dilakukan pada pengelolaan keuangan Kelompok Wanita Tani, menciptakan kepercayaan dan memperkuat keberlanjutan program. Temuan-temuan ini memperkuat pemahaman praktikan bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan kombinasi antara keterampilan teknis, pendekatan humanis, dan kerja sama lintas sektor untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan pengalaman selama pelaksanaan praktikum komunitas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat mendukung pengembangan dan pemberdayaan organisasi serta masyarakat di masa mendatang.

- 1) Pengembangan organisasi seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi, disarankan agar dilakukan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam mengenai pengelolaan usaha tani berbasis bisnis, termasuk pelatihan kewirausahaan, pemasaran digital, dan akses permodalan dari lembaga

keuangan. Hal ini akan memperkuat daya saing kelompok serta meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

- 2) Perlu adanya pembentukan tim pengelola keuangan yang lebih solid dengan struktur yang jelas serta penyusunan standar operasional prosedur (SOP) terkait pencatatan keuangan dan penggunaan rekening khusus. Pendampingan berkala dari pemerintah desa atau dinas terkait juga penting untuk memastikan penerapan sistem ini berjalan secara konsisten. Selain itu, pengurus perlu mengadakan rapat rutin untuk menyampaikan laporan keuangan yang transparan kepada anggota guna membangun kepercayaan dan memperkuat solidaritas kelompok.
- 3) Konteks implementasi kebijakan, pemerintah desa dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan program pemberdayaan ekonomi dengan kebijakan lokal seperti pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Hal ini memungkinkan KWT Srikandi dan kelompok masyarakat lainnya mendapatkan akses pasar yang lebih luas dan pengelolaan yang lebih profesional. Pemerintah juga dapat memperluas program bantuan usaha berbasis kelompok dengan persyaratan pengelolaan keuangan yang akuntabel dan berkelanjutan.
- 4) Penyuluhan sosial yang telah dilakukan perlu dilanjutkan dengan program pembinaan yang lebih intensif, seperti pelatihan literasi keuangan digital secara berkala. Bank mitra juga disarankan untuk memberikan pelatihan tambahan tentang layanan keuangan modern seperti penggunaan aplikasi perbankan dan layanan kredit usaha rakyat (KUR). Terakhir, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan ekonomi, perlu dikembangkan program-program berbasis komunitas yang lebih inklusif dan variatif, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan UMKM, serta penyelenggaraan kegiatan sosial yang melibatkan semua elemen masyarakat. Dengan rekomendasi ini, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas organisasi, penguatan ekonomi lokal, dan terciptanya komunitas yang mandiri, produktif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramadani, Alya. Nurmitasari, Ana. Zenara, Batrisya. Amelia, Dewi. 2024. Penerapan Digital Accounting dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha UMKM Di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. *JKA: Jurnal Kendali Akuntansi*. Vol. 2, No. 2 April 2024.
- Devi, Yane. 2023. Pengelolaan Keuangan Pada Kelompok Wanita Tani “Mekar Tani” Dalam Mendukung Desa Program Desa Cibodas Sebagai Desa Wirausaha. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4 No 4, 2023.
- Dubois, Miley O’Melia. 2014. *Generalist Social Work Practice an Empowering Approach*. London: Pearson.
- Edi Suharto. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Isbandi Rukminto Adi. 2008. *Intervensi Komunitas, Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: UI Press.
- Mardikanto, Totok. Soebianto, Poerwoko. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*.
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry (1993), *Social Work Macro Practice*. New York: Longman.
- Puspensos. 2019. *Panduan Penyuluhan Sosial*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Pujileksono, Sugeng dkk. 2018. *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial, Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahmawati, E. (2024). *Tata Kelola Dan Fungsi Masyarakat*. Jakarta: Literasi Indonesia.
- Soekartawi. (2003). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Kerja Lapangan

RENCANA KEGIATAN PRAKTIKUM KOMUNITAS KELOMPOK 15 DI DEWAWINDILANTEN										
Aktivitas	Tahap/Tipe	Durasi	Oktober			November			Desember	
			10	11	12	1	2	10	11	12
Pembekalan Pratikum Komunitas	Materi dan materi tambahan teoritis, tugas PRK dan tugas akhir, materi tentang pengamatan, nilai dan nilai-nilai yang akan diujikan serta lain-lain.	4 Hari								
Pembekalan Mahasiswa Pratikum kelompok 15 ke lokasi praktikum	Pembekalan ke Desa Dewawindilanten, Karanggede, Kab. Karangas	1 Hari								
Penyusunan dan pelaksanaan penelitian di lokasi praktikum	Penyusunan prakirama kepada pihak lembaga. Menentukan individu dan tujuan praktikum.	1 Hari								
Sosial Preparasi	1. Mengetahui lokasi dan kondisi di lokasi praktikum (SDN) 2. Mengetahui lokasi dan kondisi di lokasi praktikum (SDN) 3. Mengetahui lokasi dan kondisi di lokasi praktikum (SDN) 4. Mengetahui lokasi dan kondisi di lokasi praktikum (SDN) 5. Mengetahui lokasi dan kondisi di lokasi praktikum (SDN) 6. Mengetahui lokasi dan kondisi di lokasi praktikum (SDN) 7. Mengetahui lokasi dan kondisi di lokasi praktikum (SDN) 8. Mengetahui lokasi dan kondisi di lokasi praktikum (SDN) 9. Mengetahui lokasi dan kondisi di lokasi praktikum (SDN) 10. Mengetahui lokasi dan kondisi di lokasi praktikum (SDN)	3 Hari								
Dialog (Membangun Relasi)	a. Silaturahmi kepada Kepala Desa RT RW pengurus lembaga organisasi masyarakat dan pemangku kebijakan lokal. b. Community Involvement - mengilustrasikan lembaga-lembaga organisasi dan masyarakat pada 8 desa RT RW Karangas	4 Hari								
Discovery (Penemuan Penemuan) Asesmen Komunitas	Melakukan penelitian dengan metode deskriptif (DM) dengan indikator: 1. Kesejahteraan Sosial, Angin PPKS dan PPKS Angin Rumah Tangga Masyarakat 2. Pendidikan 3. Kesehatan 4. Fasilitas 5. Fasilitas 6. Fasilitas 7. Fasilitas 8. Fasilitas 9. Fasilitas 10. Fasilitas 11. Fasilitas 12. Fasilitas 13. Fasilitas 14. Fasilitas 15. Fasilitas 16. Fasilitas 17. Fasilitas 18. Fasilitas 19. Fasilitas 20. Fasilitas 21. Fasilitas 22. Fasilitas 23. Fasilitas 24. Fasilitas 25. Fasilitas 26. Fasilitas 27. Fasilitas 28. Fasilitas 29. Fasilitas 30. Fasilitas 31. Fasilitas 32. Fasilitas 33. Fasilitas 34. Fasilitas 35. Fasilitas 36. Fasilitas 37. Fasilitas 38. Fasilitas 39. Fasilitas 40. Fasilitas 41. Fasilitas 42. Fasilitas 43. Fasilitas 44. Fasilitas 45. Fasilitas 46. Fasilitas 47. Fasilitas 48. Fasilitas 49. Fasilitas 50. Fasilitas 51. Fasilitas 52. Fasilitas 53. Fasilitas 54. Fasilitas 55. Fasilitas 56. Fasilitas 57. Fasilitas 58. Fasilitas 59. Fasilitas 60. Fasilitas 61. Fasilitas 62. Fasilitas 63. Fasilitas 64. Fasilitas 65. Fasilitas 66. Fasilitas 67. Fasilitas 68. Fasilitas 69. Fasilitas 70. Fasilitas 71. Fasilitas 72. Fasilitas 73. Fasilitas 74. Fasilitas 75. Fasilitas 76. Fasilitas 77. Fasilitas 78. Fasilitas 79. Fasilitas 80. Fasilitas 81. Fasilitas 82. Fasilitas 83. Fasilitas 84. Fasilitas 85. Fasilitas 86. Fasilitas 87. Fasilitas 88. Fasilitas 89. Fasilitas 90. Fasilitas 91. Fasilitas 92. Fasilitas 93. Fasilitas 94. Fasilitas 95. Fasilitas 96. Fasilitas 97. Fasilitas 98. Fasilitas 99. Fasilitas 100. Fasilitas	6 Hari								
Devisi dan Evaluasi	1. Penemuan 2. Penemuan 3. Penemuan 4. Penemuan 5. Penemuan 6. Penemuan 7. Penemuan 8. Penemuan 9. Penemuan 10. Penemuan 11. Penemuan 12. Penemuan 13. Penemuan 14. Penemuan 15. Penemuan 16. Penemuan 17. Penemuan 18. Penemuan 19. Penemuan 20. Penemuan 21. Penemuan 22. Penemuan 23. Penemuan 24. Penemuan 25. Penemuan 26. Penemuan 27. Penemuan 28. Penemuan 29. Penemuan 30. Penemuan 31. Penemuan 32. Penemuan 33. Penemuan 34. Penemuan 35. Penemuan 36. Penemuan 37. Penemuan 38. Penemuan 39. Penemuan 40. Penemuan 41. Penemuan 42. Penemuan 43. Penemuan 44. Penemuan 45. Penemuan 46. Penemuan 47. Penemuan 48. Penemuan 49. Penemuan 50. Penemuan 51. Penemuan 52. Penemuan 53. Penemuan 54. Penemuan 55. Penemuan 56. Penemuan 57. Penemuan 58. Penemuan 59. Penemuan 60. Penemuan 61. Penemuan 62. Penemuan 63. Penemuan 64. Penemuan 65. Penemuan 66. Penemuan 67. Penemuan 68. Penemuan 69. Penemuan 70. Penemuan 71. Penemuan 72. Penemuan 73. Penemuan 74. Penemuan 75. Penemuan 76. Penemuan 77. Penemuan 78. Penemuan 79. Penemuan 80. Penemuan 81. Penemuan 82. Penemuan 83. Penemuan 84. Penemuan 85. Penemuan 86. Penemuan 87. Penemuan 88. Penemuan 89. Penemuan 90. Penemuan 91. Penemuan 92. Penemuan 93. Penemuan 94. Penemuan 95. Penemuan 96. Penemuan 97. Penemuan 98. Penemuan 99. Penemuan 100. Penemuan	10 Hari								
Penyusunan laporan praktikum	Penyusunan dan pengumpulan hasil mahasiswa praktikum komunitas	1 Hari								


Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikan

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS KOMUNITAS
DESA WINDUJANTEN, KECAMATAN KADUGEDE, KABUPATEN KUNINGAN
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

NO	NRP	NAMA	BULAN															KET				
			OCTOBER					NOVEMBER														
			28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2104216	Risa Nanda Sari	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	2104264	M. Rayhan Fadhillah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	2104023	Lutfi Achmad Fauzan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2104171	Heksa Nuryantati	✓	✓	✓	✓	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
5	2104007	Puput Ineke Putri	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
6	2104177	Alya Mary O.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓



Mengarahkan,
Kepala Desa Windujanten
Rofman Hidayat, SH




Supervisor
Inulwati Samsudin, MPS, Sp
NIP.197701122005022001




Ketua Kelompok
Muhammad Rayhan Fadhillah
NRP. 21.04.264


NO	NRP	NAMA	BULAN															KET				
			NOVEMBER																			
			11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	2104216	Risa Nanda Sari	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	2104264	M. Rayhan Fadhillah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	2104023	Lutfi Achmad Fauzan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2104171	Heksa Nuryantati	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
5	2104007	Puput Ineke Putri	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
6	2104177	Alya Mary O.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓



Mengarahkan,
Kepala Desa Windujanten
Rofman Hidayat, SH




Supervisor
Inulwati Samsudin, MPS, Sp
NIP.197701122005022001




Ketua Kelompok
Muhammad Rayhan Fadhillah
NRP. 21.04.264

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS KOMUNITAS
DESA WINDUJANTEN, KECAMATAN KADUGEDE, KABUPATEN KUNINGAN
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**


NO	NRP	NAMA	BULAN															KET																		
			NOVEMBER					DESEMBER																												
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31			
1	2104216	Risa Nanda Sari	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
2	2104264	M. Rayhan Fadhillah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	2104023	Lutfi Achmad Fauzan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	2104171	Heksa Nuryantati	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	
5	2104007	Puput Ineke Putri	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
6	2104177	Alya Mary O.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓



Mengarahkan,
Kepala Desa Windujanten
Rofman Hidayat, SH




Supervisor
Inulwati Samsudin, MPS, Sp
NIP.197701122005022001



Ketua Kelompok
Muhammad Rayhan Fadhillah
NRP. 21.04.264

Lampiran 3 Surat Undangan *Community Meeting*



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks (022) 2502962 <https://www.poltekkesos.ac.id/>

1 November 2024

Nomor : 001/03/Pan.Prak-Komunitas/11/2024
Perihal : **Undangan**

Yth,
Bapak/Ibu Yoo

Tempat



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan **Sosialisasi tentang PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan PSKS (Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial))** oleh Kelompok 19 (Sembilan Belas) Praktikum Komunitas Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial, yang akan dilaksanakan pada:


hari, tanggal : Selasa, 05 November 2024
pukul : 15.30 WIB – Selesai
tempat : Gedung Serbaguna Desa Windujanten

Maka dengan ini kami bermaksud untuk mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan **Sosialisasi tentang PPKS (pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial dan PSKS (Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial))**.


Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami mengucapkan terima kasih.

<p>Koordinator Kelompok 19 Praktikum Komunitas</p>  <p><u>Heksa Nurystuti</u> NRP. 2104171</p>	<p>Sekretaris Kelompok 19 Praktikum Komunitas</p>  <p><u>Alva Marry Otshalabiba</u> NRP. 2104177</p>
--	---

Mengetahui,
Kopala Desa Windujanten



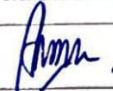
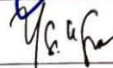
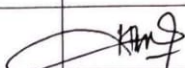

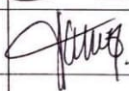



Rohman Hidayat S.H



Spesialis dengan CamScanner

Lampiran 4 Daftar Hadir Community Meeting

**ABSENSI KEGIATAN SOSIALISASI
DESA WINDUJANTEN, KECAMATAN KADUGEDE**

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Rohman Hidayat, SH	Kepala Desa	
2.	Yogie Kurnia Sulandra, A.Md	Sekretaris Desa	
3.	Yanti Mislianti, S.Pd	Kaur Keuangan	
4.	Kosasih	Kaur Umum	
5.	Maman Suryatman	Kaur Perencanaan	
6.	Deni Rudiana	Kasi Pemerintahan	
7.	Candra Herdiana	Kasi Kesra	
8.	Opik Taufik Ismail, S.Pd	Kasi Pelayanan	
9.	Ivan Herdiansyah, S.Pd	Kepala Dusun Wage	
10.	Mudah Sri Utomo, S.Pd	Kepala Dusun Kliwon	
11.	Yosa Windugara	Kepala Dusun Manis	
12.	Yuda Budaman, S.Pd	Kepala Dusun Puhun	
13.	Lia Juliawati	Ketua Posyandu Dusun Manis	
14.	Sasi Suci Sumilang	Ketua Posyandu Dusun Puhun	

Mengetahui,
Kepala Desa Windujanten


Rohman Hidayat, S.H



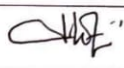

**ABSENSI KEGIATAN SOSIALISASI
DESA WINDUJANTEN, KECAMATAN KADUGEDE**

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
15	Ati Widianingsih	Ketua Posyandu Dusun Wage	
16	Teti Suryati	Ketua Posyandu Kliwon	
17	Lilis Irayani, S.Pd	Ketua PKK	
18	Rochmarina Nur Hasanah, A.Md.Keb	Bidan Desa	<i>Hus.</i>
19	Bambang Supriyadi, M.Pd	Ketua BPD	<i>Rasid.</i>
20	Mak'nun, S.Pd	Ketua LPM	<i>Mak'nun</i>
21	H. Dadang Iskandar, S.Pd	Ketua DKM	<i>Dadang</i>
22	Giyani Pratama	Ketua Remaja Masjid	<i>Giyani</i>
23	Eki Febriansyah, S.Pd	Ketua Karang Taruna	
24	Ust. Jaja Jamaludin, S.Pd	BUMDES	<i>Jaja</i>
25	Ita Miawati, S.Pd.	Kepala PAUD	<i>Ita</i>
26	Ust. Rahmat, S.Ag	Ketua RW 001	
27	Rosadi, S.Pd.	Ketua RW 002	
28	Mahfudin, S.Pd.	Ketua RW 003	<i>Mahfudin</i>


Mengetahui,
Kepala Desa Windujanten

Rohman Hidayat, S.H

**ABSENSI KEGIATAN SOSIALISASI
DESA WINDUJANTEN, KECAMATAN KADUGEDE**

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
29.	Supendi	Ketua RT 001	
30.	Surahman	Ketua RT 002	
31.	Yanto	Ketua RT 003	
32.	Ajim	Ketua RT 004	
33.	Ade Mahmud	Ketua RT 005	
34.	Mulyadi	Ketua RT 006	
35.	Ade Oka Kemara Komarudin	Ketua RT 007	
36.	Uum Sumarno, S.Pd	Ketua RT 008	
37.	A. Rukman	Ketua RT 009	
38.	Ikah Atikah	Ketua RT 010	
39.	Drs. H. N. Rusdaman, S.Pd	Ketua RT 011	
40.	H. Iwan Yahya Ridhwan	Ketua RT 012	
41.	Sadikin, S.Pd	Ketua RT 013	
42.	Mardiana, S.IP	Ketua RT 014	

Mengetahui,
Kepala Desa Windujanten


Rohman Hidayat, S.H

Lampiran 6 Poster Penyuluhan Sosial KWT

**KELOMPOK
WANITA TANI**

"SRIKANDI SEHATI"

DUSUN MANIS, DESA WINDUJANTEN

Pentingnya Ketahanan Pangan

Kelompok Wanita Tani Srikandi dibentuk atas inisiasi wanita-wanita Dusun Manis untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Kelompok Wanita Tani Srikandi baru berjalan 2 bulan dengan satu tujuan. Anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi memiliki tujuan untuk dapat melakukan olah jual pangan dari hasil pertanian yang mereka jalani.

Hasil Tani & UMKM

 Kangkung	 Pakcoy	 Leunca
 Cabe	 Manihot	 Rengginang

"Mari Bersama Wujudkan Ketahanan Pangan Lokal"

Lampiran 7 Surat Undangan *Windujanten Expo* (Lokakarya)

PANITIA WINDUJANTEN EXPO
 Dalam Rangka Hari Disabilitas Internasional Tahun 2024
 Pemerintahan Desa Windujanten - Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

**UNDANGAN**

Windujanten, 24 November 2024

Nomor : 010/Und./11/2024

Kepada,

Sifat : Biasa

Yth.

Lampiran : -

di

Hal : Undangan

Tempat

Disampaikan dengan hormat, berkenaan dengan Kegiatan Windujanten Expo yang bertepatan dengan peringatan Hari Disabilitas Internasional (HDI) 2024 yang diselenggarakan Desa Windujanten dan Mahasiswa Praktikum Komunitas Poltekesos Bandung. Kami bermaksud mengundang bapak, ibu, saudara/i untuk hadir pada :

Hari/tanggal : Minggu/ 01 Desember 2024

Pukul : 07.00 – selesai

Tempat : Balai Desa Windujanten

Dimohon bapak, ibu, saudara/i dapat hadir dalam kegiatan tersebut. Demikian kami sampaikan terimakasih.



Sekretaris


 Adityo Rian Firmansyah
















Mengetahui,
 Kepala Desa Windujanten

 ROHMAN HIDAYAT, SH

Lampiran 8 Daftar Hadir Windujanten Expo (Lokakarya)

**DAFTAR HADIR
LOKAKARYA
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

Nama Kegiatan : Lokakarya
 Hari/Tanggal Kegiatan : Minggu, 1 Desember 2024
 Tempat Kegiatan : Balai Desa Windujanten

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Maryanto, estp. M. si	Camat Hgedu	
2.	Bayu R	Bank Kuningan	
3.	Rena F R	Bank Kuningan	
4.	DAWU AUBAHA	SEKMAT KADUS	
5.	Ono Tarsono	Kasi Pramila	
6.	Korosih	Kaur Umum	
7.	Eki	Karang Taranu	
8.	OPIK Taufik Ismail	Kasi Pelayanan	
9.	YUDA B	KADUS	
10.	Omey		
11.	Irma	pehuh	
12.	Safiq Y	PSM.	
13.	Aan. H.	PSM	
14.	Ern	R PSM	
15.	Don Kermis	PSM	
16.	ARIN	Bidan.	

Mengetahui,
Kepala Desa

Rohman Hidayat, SH

Lampiran 9 Poster Acara *Windujanten Expo*

Lampiran 10 Surat Pernyataan Rujukan

PERNYATAAN RUJUKAN

Pada hari ini ^{KONS} tanggal 5. (lima) bulan Desember tahun 2024. Bertempat di Desa Windujanten telah dirujuk (target group/komunitas) :
 Nama (fokus masalah : Kelompok Wanita Tani
 contoh kwt, disabilitas)
 Gambaran hasil asesmen : Teridentifikasi tidak adanya pencatatan keuangan
 Intervensi : Pelatihan pencatatan keuangan
 Rencana intervensi yang : Pembuatan rekening khusus KWT,
 perlu dilanjutkan

Dari praktikan Poltekkes Bandung selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA** kepada (pihak desa/ahli dll)

Nama : Rupa Ineke Putri
 NRP : 2109007
 Prodi : Pekerjaan Sosial
 Alamat : Poltekkes Bandung

Selanjutnya **PIHAK KEDUA** merujuk (komunitas, umkm dll) setelah dilakukan intervensi oleh praktikan kepada (pihak desa/ahli dll) dalam rangka Praktikum Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas

Nama : Pihak (Pihak desa terkait untuk menghubungkan dengan bank)
 Alamat :

Kami **PIHAK PERTAMA** menyatakan dengan ini merujuk (Komunitas/umkm) kepada **PIHAK KEDUA**.

Demikian surat rujukan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, guna kebutuhan praktikum mahasiswa Poltekkes Bandung.

Yang Menerima,
 PIHAK KEDUA


 (.....)

Yang Menyerahkan,
 PIHAK PERTAMA


 Praktikan

Lampiran 11 Hasil Intervensi Pembuatan Pembayaran Digital

QRIS QR Code Standar
Pembayaran Nasional



Toko KWT Srikandi

NMID : ID1024362784455

A01



SATU QRIS UNTUK SEMUA

Cek aplikasi penyelenggara di:
www.aspi-qr.is.id

Dicetak oleh: 93600915
Versi cetak: 1.0.19.12.24

Cara bayar dengan QRIS:



Buka Aplikasi
Berlogo QRIS



Scan dan Cek



Bayar